

ABSTRAK

Anur Qomariyah. UPAYA GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS VIII DI MTS DA'IL KHAIRAAT JAKARTA BARAT. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Februari 2024.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya guru sejarah kebudayaan Islam (SKI) dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas VIII di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan pengumpulan data dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini ialah: Upaya yang dilakukan oleh guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar yaitu dengan mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran dengan baik seperti menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri, metode ceramah dan diskusi, menggunakan media yang terdapat di kelas serta melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Penyebab kejenuhan yang dialami oleh siswa yaitu siswa yang memiliki masalah diluar pembelajaran, waktu pembelajaran yang tidak efektif dan adanya pengulangan materi. Sedangkan upaya lainnya yaitu dengan adanya sebuah pendekatan terhadap siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan, dengan adanya sebuah apresiasi dan memberikan motivasi terhadap siswa.

Kata kunci : Upaya Guru, Sejarah Kebudayaan Islam, kejenuhan belajar

2023

UPAYA GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS VIII DI MTS DA'IL KHAIRAAT JAKARTA BARAT

ANUR QOMARIYAH

UPAYA GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS VIII DI MTS DA'IL KHAIRAAT JAKARTA BARAT

ANUR QOMARIYAH



**UPAYA GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DALAM
MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS VIII DI MTS
DA'IL KHAIRAAT JAKARTA BARAT**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata
Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Disusun oleh :

ANUR QOMARIYAH

19.13.00.86

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

2024

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya akan bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anur Qomariyah

NIM : 19130086

Tempat/Tgl Lahir : Jakarta, 14 November 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Da’il Khairaat Jakarta Barat” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 03 Januari 2024



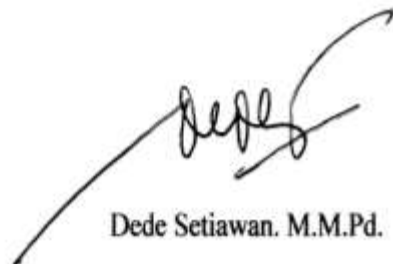
Anur Qomariyah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Da’il Khairaat Jakarta Barat” yang disusun oleh Anur Qomariyah Nomor Induk Mahasiswa: 19.13.00.86 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Jakarta, 27 Januari 2024

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dede Setiawan', is written over a long, thin horizontal line that extends from the left side of the page towards the right.

Dede Setiawan. M.M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Da’il Khairaat Jakarta Barat” yang disusun oleh Anur Qomariyah Nomor Induk 19.13.00.86 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 15 Februari 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 15 Februari 2024

Dekan,


Dede Setiawan, M.Pd.

TIM PENGUJI:

1. Dede Setiawan, M.Pd.
(Ketua/Merangkap Pembimbing)
2. Saiful Bahri, M.Ag.
(Sekretaris/Merangkap Penguji 1)
3. Yusni Amru Ghozali, M.Ag.
(Penguji 2)


(.....)
Tgl. 
(.....)
Tgl. 15/2/24

(.....)
Tgl. 

ABSTRAK

Anur Qomariyah. UPAYA GURU SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DALAM MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS VIII DI MTS DA'IL KHAIRAAT JAKARTA BARAT. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Februari 2024.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana upaya guru sejarah kebudayaan Islam (SKI) dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas VIII di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan dengan pengumpulan data dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini ialah: Upaya yang dilakukan oleh guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar yaitu dengan mempersiapkan pelaksanaan pembelajaran dengan baik seperti menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri, metode ceramah dan diskusi, menggunakan media yang terdapat di kelas serta melakukan pengelolaan kelas dengan baik. Penyebab kejenuhan yang dialami oleh siswa yaitu siswa yang memiliki masalah diluar pembelajaran, waktu pembelajaran yang tidak efektif dan adanya pengulangan materi. Sedangkan upaya lainnya yaitu dengan adanya sebuah pendekatan terhadap siswa, menciptakan suasana yang menyenangkan, dengan adanya sebuah apresiasi dan memberikan motivasi terhadap siswa.

Kata kunci : Upaya Guru, Sejarah Kebudayaan Islam, kejenuhan belajar

ABSTRACT

Anur Qomariyah. THE EFFORTS OF ISLAMIC CULTURAL HISTORY (SKI) TEACHERS IN OVERCOMING THE LEARNING SATURATION OF GRADE VIII STUDENTS AT MTS DA'IL KHAIRAAT, WEST JAKARTA. Thesis. Islamic Religious Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Nahdlatul Ulama Indonesia University Jakarta. February 2024.

The purpose of this study was to find out how the efforts of Islamic cultural history (SKI) teachers in overcoming the learning saturation of grade VIII students at MTs Da'il Khairaat, West Jakarta.

This research uses qualitative methods with a type of descriptive research conducted by collecting documentation data, observation and interviews. Data analysis techniques used in this study are data collection, data reduction, data presentation, and conclusions.

The results of this study are: Efforts made by SKI teachers in overcoming learning saturation are by preparing the implementation of learning well such as using expository and inquiry learning strategies, lecture and discussion methods, using media in the classroom and managing classes well. The causes of boredom experienced by students are students who have problems outside learning, ineffective learning time and repetition of material. While other efforts are by an approach to students, creating a pleasant atmosphere, with an appreciation and providing motivation to students.

Keywords: Teacher's Effort, History of Islamic Culture, Saturation of Learning

ملخص البحث

أنور قمرية. جهود معلمي التاريخ الثقافي الإسلامي في التغلب على الملل التعليمي لطلاب الصف الثامن في مدرسة دال خيرات، غرب جاكرتا. أطروحة. برنامج دراسة التربية الإسلامية. كلية إعداد المعلمين وعلوم التربية. جامعة نخضة العلماء الإندونيسية. جاكرتا. فبراير ٢٠٢٤.

المهدف من هذا البحث هو معرفة كيف يحاول مدرسو تاريخ الثقافة الإسلامية التغلب على ملل التعلم لدى طلاب الصف الثامن في مدرسة دال خيرات، غرب جاكرتا.

يستخدم هذا البحث المنهج النوعي مع النوع الوصفي للبحث الذي يتم من خلال جمع البيانات التوثيقية والملاحظة والمقابلات. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هي جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

نتائج هذا البحث هي: إن الجهود التي يبذلها معلمو للتغلب على ملل التعلم هي من خلال إعداد تنفيذ التعلم بشكل جيد، مثل استخدام استراتيجيات التعلم التفسيري والاستقصائي، وأساليب المحاضرات والمناقشة، واستخدام الوسائط المتاحة في الفصل وتنفيذ جيد إدارة الفصول الدراسية. أسباب الملل الذي يعاني منه الطلاب هم الطلاب الذين لديهم مشاكل خارج التعلم، ووقت التعلم غير الفعال وتكرار المواد. وفي الوقت نفسه، تشمل الجهود الأخرى اتباع نهج تجاه الطلاب، وخلق جو لطيف، مع التقدير وتوفير الدافع للطلاب.

الكلمات المفتاحية: جهود المعلم، تاريخ الثقافة الإسلامية، تعلم الملل

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah mencurahkan rahmat dan kasih sayang, hidayah, taufik serta karunia-Nya. Shalawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya dengan baik hingga hari kiamat. Aamiin

Atas izin dan pertolongan Allah SWT peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Mengatasi Kejuhan Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Da’il Khairaat Jakarta Barat”. Penulisan skripsi ini merupakan syarat kelulusan strata satu program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia guna mendapatkan gelar sarjana.

Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu, membimbing, serta memberikan dorongan baik secara materil maupun spiritual sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu, izinkan peneliti untuk mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Juri Ardianto, M.Si., Ph.D, selaku rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia serta selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta masukkan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Bapak Saiful Bahri M.Ag, selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
4. Seluruh Civitas Akademika Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
5. Kepada bapak Mashuri, S.I.P, Ibu Siti Mu'awiyah, S.E.I, Ibu Dahliah, S.Pd.I, serta perwakilan siswa kelas VIII, selaku kepala sekolah, wakil kurikulum, guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, serta informan penelitian di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat, yang telah memberikan kesempatan serta membantu peneliti dalam melakukan penelitian skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua tercinta, yaitu bapak Nasim dan Ibu Atih serta kakak-kakak dan keluarga besar yang telah memberikan dukungan, doa, materi yang sangat berarti untuk peneliti dalam menyelesaikan pendidikan di perkuliahan ini.
7. Kepada sahabat-sahabat dan orang-orang yang peneliti sayangi dan kagumi.
8. Kepada seluruh angkatan 2019 Prodi Pendidikan Agama Islam.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan serta kesalahan dan jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini bisa lebih baik.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu, pendidikan, agama serta bagi para pembaca serta peneliti lainnya.

Jakarta, 16 Januari 2024

A handwritten signature in black ink, featuring stylized Arabic calligraphy. The signature is positioned above a horizontal line that ends in an arrowhead on the right side.

Anur Qomariyah

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II	12
KAJIAN TEORI	12
A. Konsep Guru	12
1. Pengertian Guru	12
2. Fungsi Guru	14
3. Peran Guru.....	16
4. Kompetensi Guru.....	21
B. Konsep Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).....	23
1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam	23
2. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam	25
3. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam	26

C. Konsep Kejenuhan Belajar	28
1. Pengertian Kejenuhan Belajar	28
2. Faktor penyebab kejenuhan belajar	30
3. Ciri-ciri Kejenuhan belajar	32
4. Upaya Mengatasi kejenuhan belajar	35
D. Kerangka Berfikir	40
E. Tinjauan Penelitian Terdahulu	42
BAB III.....	50
METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Metode Penelitian.....	50
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	51
C. Deskripsi Posisi Peneliti.....	52
D. Informan Penelitian	53
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	55
G. Teknik Analisa Data	56
H. Validasi Data (Validitas dan Reabilitas data)	59
BAB IV	64
HASIL PENELITIAN.....	64
A. Hasil Penelitian	64
B. Pembahasan.....	83
BAB V.....	91
PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. SARAN	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	99
FORM BIMBINGAN SKRIPSI.....	120
Cek Plagiat (Turnitin).....	121

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Waktu Pelaksanaan Penelitian	51
Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara	99
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian	108
Lampiran 3 Observasi Penelitian	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan proses pembelajaran secara sadar dan terencana, tujuannya agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, mempunyai spiritual keagamaan yang baik, kecerdasan, keterampilan, serta dapat berakhlakul karimah. Hal tersebut akan bermanfaat untuk dirinya serta masyarakat (Rahman dkk., 2022: 2).

Pada dasarnya pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam perkembangan kehidupan manusia. Pendidikan dalam pengertian secara umum bisa dikatakan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya baik secara jasmani maupun rohani (Rahman dkk., 2022: 3). Dalam proses pendidikan tentunya terdapat komponen-komponen didalamnya yang akan menghasilkan sebuah kegiatan yang disebut sebagai belajar mengajar.

Ruang lingkup belajar memiliki eksistensi yang besar dalam pendidikan. Karena belajar merupakan sebuah bagian dalam pendidikan. Tidak ada pendidikan jika tanpa belajar, karena belajar adalah suatu aktivitas yang dapat membawa diri seseorang pada perubahan. Dalam prosesnya akan ditemui interaksi antara guru dengan siswanya, kemudian guru yang menyampaikan

materi serta membantu siswa agar dapat memahami materi yang sedang dipelajarinya (Tanjung dan Namora 2022: 200).

Kegiatan belajar tak lepas dari kegiatan interaksi antara guru dan siswa yang di sebut sebagai kegiatan belajar mengajar. Dalam dunia belajar mengajar, dimulai dengan mengetahui dua istilah yang bentuknya hampir sama yang sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagogik. Pedagogi yang berarti "pendidikan", dan pedagoik berarti "ilmu pendidikan". Kata pedagogos awalnya berarti pengabdian, yang kemudian diubah menjadi suatu pekerjaan yang mulia. Konsep pedagogi (dari kata pedagogos) berarti tugas seseorang untuk membimbing tumbuh kembang anak ke dalam kemandirian dan tanggung jawab. Pada dasarnya kegiatan mendidik mencakup banyak hal, seperti segala sesuatu yang berhubungan pada perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan pikiran, fisik, perasaan, kemauan, kesehatan, keterampilan, sosial masyarakat, hingga perkembangan keyakinan kepada sang pencipta (Rahman dkk., 2022: 3). Di dalam ruang lingkup sekolah, tugas belajar dan mengajar diserahkan kepada guru yang akan membantu orang tua dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh seorang anak.

Dengan demikian tugas guru tidak hanya mengajarkan sebuah pengetahuan, akan tetapi membantu siswa dalam mengembangkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki pada dirinya. Guru adalah sumber utama dalam keberhasilan pendidikan. Hal demikian terjadi karena apabila seorang guru berhasil dalam mengajar, maka kemungkinan besar

untuk para siswanya meraih kesuksesan di masa yang akan datang. Selain orang tua, seorang guru juga menjadi elemen terpenting bagi seorang anak. Tanpa partisipasi aktif guru, maka pendidikan akan menjadi tidak berarti, tanpa sebuah materi, esensi, serta tanpa substansinya. Apalagi jika sistem yang baik dalam pembelajaran didukung dengan kualitas guru yang inovatif, maka mutu suatu lembaga pendidikan akan meningkat (Darmadi, 2015: 162).

Jika suatu lembaga pendidikan ingin mengembangkan mutu pendidikan, maka yang harus ditetapkan terlebih dahulu adalah mutu dari kualitas guru. Karena pada sebuah lembaga pendidikan (sekolah) terdapat kegiatan pembelajaran di dalamnya, yang berfokus pada interaksi antara guru dan siswa saat mereka belajar tentang topik yang telah tercakup dalam kurikulum. Ketika guru melakukan kegiatan pembelajaran, selain harus menguasai materi atau bahan ajar, mereka juga perlu mengetahui bagaimana cara agar dapat menyampaikan bahan ajar dengan baik dan juga harus memahami karakteristik dari siswa yang menerima bahan ajar tersebut (Kadir, 2014: 16-17). Hal demikian tidak mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama, akan tetapi tidak bisa dijadikan suatu kelemahan atau hambatan untuk guru ketika pembelajaran berlangsung.

Ketika pembelajaran berlangsung di dalam kelas, guru tidak dapat memprediksi apa yang akan menjadi hambatan dalam pembelajaran di setiap harinya. Sesungguhnya pada setiap pelaksanaan pembelajaran, semua guru ingin menjadi seorang guru yang dinilai hebat serta selalu terampil ketika pembelajaran berlangsung. Namun ada saatnya suatu harapan tersebut sering

pupus karena terdapat hambatan dan kendala dalam keberlangsungan pembelajaran. Jika hal tersebut terus terjadi dalam jangka panjang, maka akan berdampak buruk pada keberlangsungan proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus berupaya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya dalam mengatasi hal tersebut adalah dengan menciptakan proses pembelajaran yang menarik melalui berbagai variasi, media, serta strategi yang sesuai (Tanjung dkk., 2022: 200).

Menyesuaikan pembelajaran dengan siswa menjadi kewajiban guru sebelum keberlangsungan pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri ketika guru sudah menyesuainya dan ternyata masih ada kendala yang dihadapi guru. Oleh sebab itu, suatu kendala tidak hanya datang dari guru tetapi siswa juga bisa mendatangkan kendala. Kendala yang dimiliki siswa juga akan menjadi penghambat bagi keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Salah satu kendala tersebut adalah kejenuhan belajar yang dirasakan oleh siswa. Kejenuhan belajar adalah suatu keadaan emosional karena terdapat aktifitas yang monoton hingga akan timbul rasa bosan, lelah, bahkan tidak bisa memahami materi pembelajaran (Tanjung dkk., 2022: 200).

Kejenuhan belajar adalah suatu kendala yang sering ditemukan pada suatu kegiatan manusia bahkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kejenuhan ialah hal yang manusiawi yang dialami setiap orang, termasuk siswa. Siswa sering mengambil setiap kesempatan untuk mengeluh tentang kejenuhan yang dialami dalam studi mereka. Jika kejenuhan belajar terus dialami oleh siswa, hal tersebut dapat berdampak negatif pada hasil belajar

mereka. Walaupun waktu belajar cukup lama, hasilnya pun tidak akan optimal dikarenakan siswa dalam keadaan jenuh, dan sistem otak siswa tidak dapat bekerja seperti yang diharapkan (Astaman dkk., 2018: 984-985).

Kejenuhan bisa dialami oleh siswa pada pelajaran apapun yang di dalamnya terdapat kegiatan pembelajaran yang monoton. Terutama dalam suatu pembelajaran yang memiliki materi atau penjelasan lebih intens sehingga dapat memicu timbulnya kejenuhan belajar pada siswa, yaitu seperti pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI). Pada proses pembelajarannya guru menjelaskan materi tersebut dengan metode ceramah sehingga memunculkan ekspresi siswa yang murung atau bahkan menunjukkan sikap yang tidak tertarik untuk mendengarkan materi pembelajaran (Daulay, 2022: 153–154).

Pada dasarnya siswa memiliki minat akan pelajaran sejarah kebudayaan Islam itu lebih kecil dibandingkan dengan pembelajaran lainnya yang lebih interaktif. Hal tersebut terjadi karena dalam pembelajaran pendidikan agama Islam seorang guru lebih dominan menggunakan metode pembelajaran lama yang hanya berpusat pada guru, yaitu metode ceramah. Sehingga tidak menutup kemungkinan para siswa menjadi jenuh dalam pembelajaran dan akan menyebabkan berkurangnya minat para siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam.

Khususnya pada tingkatan Madrasah, mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah pelajaran yang di dalamnya membahas tentang asal-usul,

perkembangan serta suatu kejadian di masa lalu yang dimulai pada masa Nabi Muhammad SAW periode Mekkah dan Madinah, kemudian pada saat kepemimpinan setelah Nabi Muhammad SAW wafat, serta perkembangan Islam selanjutnya hingga sampai perkembangan Islam di Indonesia dan di seluruh dunia (Hasmar, 2020: 18).

Materi tersebut memiliki kesulitan tersendiri bagi siswa yang kurang memiliki minat akan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, karena siswa saat ini lebih menyukai pembelajaran yang interaktif atau pembelajaran berbasis internet. Hal itu akan menjadi tugas bagi guru SKI untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Siswa tidak akan mengerti bagaimana pentingnya pelajaran sejarah kebudayaan Islam akan kehidupan. Bahwasannya sejarah kebudayaan Islam memiliki kontribusi untuk memberikan siswa motivasi untuk mengenal, menghayati serta memahami sejarah kebudayaan Islam, karena dalam mempelajarinya mengandung nilai-nilai kebaikan yang dapat digunakan untuk mengasah kecerdasan siswa, serta dapat membentuk kepribadian dan sikap siswa (Hasmar, 2020: 18).

Pelajaran sejarah kebudayaan Islam pada dasarnya harus relevan dan bermakna pada perkembangan dunia pendidikan saat ini. Guru juga harus mampu mempersiapkan kegiatan yang terancang dengan baik, sehingga dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Tidak berhasilnya suatu pembelajaran jika tidak menggunakan strategi serta metode yang disesuaikan

dengan kebutuhan siswa dan materi yang akan disampaikan (Hasmar, 2020: 17).

Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam harus memiliki upaya untuk mengatasi kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa. Banyak sekali upaya yang dapat diterapkan oleh guru SKI. Salah satunya yaitu dengan cara menyiapkan pembelajaran yang inovatif, menyiapkan metode dan media yang sesuai dengan materi, kemudian siswa diberikan ruang untuk aktif ketika pembelajaran seperti diskusi kelompok atau tanya jawab serta masih banyak lagi upaya yang dapat dilakukan guru SKI untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa.

Dalam pengamatan yang dilakukan oleh peneliti ketika melaksanakan kegiatan PPM (Pengenalan Profesi Mahasiswa) di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat bahwasannya ketertarikan siswa akan pelajaran SKI sangat minim, contohnya seperti siswa tidak memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan pelajaran, kemudian mereka memperhatikan guru akan tetapi tidak paham akan materi karena tidak fokus, serta mereka menimbulkan sikap-sikap lainnya yang menandakan mereka merasa jenuh ketika pembelajaran berlangsung. Itu terjadi dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajarannya kurang bervariasi atau guru masih menggunakan metode pembelajaran ceramah sehingga menghasilkan pembelajaran yang monoton. Dalam pembelajaran SKI di MTs Da'il Khairaat ini guru menggunakan metode ceramah mendalam dan meluas terhadap materi yang akan diajarkan kepada siswa, walaupun hal demikian sangat baik untuk menambah dan

memperluas wawasan siswa akan tetapi hal tersebut juga bisa menimbulkan kejenuhan belajar bagi siswa. Kemudian dalam proses pembelajaran SKI di MTs Da'il Khairaat sangat jarang menggunakan media pembelajaran digital yang difasilitasi sekolah seperti media laptop dan proyektor sehingga dalam penyampaian materi tidak memiliki variasi. Padahal penyampaian materi menggunakan media digital juga dapat mengurangi kejenuhan belajar pada siswa seperti dengan diberikan tayangan video terkait materi, dapat menampilkan materi dengan ppt animasi sehingga siswa tertarik untuk mempelajarinya. Dengan keadaan tersebut maka tidak menutup kemungkinan dalam pelaksanaan pembelajaran SKI di MTs Da'il Khairaat ini dapat menimbulkan kejenuhan belajar pada siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk menelitinya dengan judul: “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat”.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Guru menggunakan metode ceramah atau menjelaskan secara mendalam akan materi sehingga dapat menimbulkan kejenuhan belajar.
2. Guru tidak memberikan ruang kepada siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

3. Siswa sering mengalami kejenuhan belajar ketika pembelajaran SKI berlangsung.
4. Siswa kurang bersemangat dalam pembelajaran SKI karena kurangnya motivasi belajar.
5. Siswa dan guru kurang interaktif ketika pembelajaran SKI berlangsung.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah; Bagaimana upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas VIII di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah; Untuk mengetahui bagaimana upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas VIII di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia ilmu pendidikan, serta dapat membantu para pendidik di masa yang akan datang dalam mengatasi kejenuhan belajar yang dialami siswa pada pembelajaran SKI maupun pada pembelajaran lainnya, dan dapat dijadikan

bahan referensi bagi peneliti lainnya yang akan melakukan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Secara Praktis

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat baik bagi guru, siswa, peneliti maupun sebagai acuan pada penelitian selanjutnya:

a. Bagi Guru

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan untuk guru sebagai bahan evaluasi pembelajaran, tujuannya agar dapat memberikan proses pembelajaran yang lebih baik untuk kedepannya.

b. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi siswa untuk lebih semangat dalam belajar mata pelajaran SKI.

c. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan wawasan dalam pengetahuan serta pengalaman terhadap upaya guru dalam mengatasi kejenuhan belajar.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan tema yang signifikan.

F. Sistematika Penulisan

Agar mendapatkan gambaran yang jelas tentang penulisan penelitian ini, dan memudahkan untuk para pembaca dalam memahami isi dari penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan : dalam bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teori : pada bab ini dipaparkan terkait kajian teori yang meliputi; konsep guru, konsep sejarah kebudayaan Islam (SKI), konsep kejenuhan belajar, kerangka berfikir dan tinjauan penelitian terdahulu.

Bab III Metodologi Penelitian : di dalamnya terdapat penjelasan terkait metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi peneliti, informan penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrumen penelitian, teknik analisis data, dan validasi data (validitas dan reliabilitas data).

Bab IV Hasil Penelitian : pada bab ini terdapat hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup : di dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Guru

1. Pengertian Guru

Pada umumnya guru adalah pendidik dan pengelola pendidikan anak melalui sekolah dalam pendidikan awal, dasar, dan menengah. Lebih terdefinisi Secara garis besar yaitu, siapa saja yang mengajarkan sesuatu yang baru maka bisa dianggap sebagai seorang guru. Beberapa penyebutan yang juga menggambarkan bentuk guru antara lain: dosen, tutor, mentor, dan pembimbing (Uno dan Lamatenggo, 2016: 1). Kemudian pada ruang lingkup masyarakat seorang guru tidak hanya dalam suatu lembaga pendidikan formal saja, melainkan dalam kegiatan pendidikan non formal seperti: pengajian anak-anak, les privat, dan lain-lain.

Kualifikasi guru dalam dunia pendidikan formal, baik pada sekolah negeri ataupun swasta guru harus memiliki minimal pendidikan formal atau berstatus sebagai sarjana. Hal tersebut dijadikan ketetapan hukum yang sah sebagai guru dengan mengacu pada undang-undang guru dan dosen yang berlaku dalam pendidikan di Indonesia (Gafur, 2020: 74).

Pada proses pembelajaran di sekolah tidak bisa lepas dari eksistensi guru. Tiada sebuah pembelajaran tanpa kehadiran guru, bahkan dalam ruang lingkup pendidikan formal karena guru adalah bagian yang sangat penting. Guru memiliki peran paling aktif dalam keberlangsungan

pembelajaran untuk bisa mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Sanjani, 2020: 41). Guru juga sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap jalannya proses belajar mengajar, mulai dari menyiapkan bahan ajar, merancang pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran bahkan hingga memastikan pembelajaran berjalan dengan lancar dan siswa memahami akan materi pembelajarannya. Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk memahami karakteristik siswanya, tujuannya adalah agar memudahkan dalam menciptakan kelas yang kreatif dan menyenangkan bagi siswa.

Dapat disimpulkan bahwa guru ialah manusia yang mengabdikan dirinya untuk memberikan pengetahuan serta kemampuannya untuk siswa, serta tidak hanya mengajar seorang guru juga memiliki kedudukan yang sangat krusial pada dunia pendidikan yaitu, membantu mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa, kemudian menyiapkan perangkat pembelajaran yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswanya, mengelola kelas dengan baik, serta memberikan motivasi kepada siswa agar selalu semangat dalam belajar dan sebagainya. Tugas tersebut tidak bisa dianggap sebelah mata, karena tanpa perjuangan seorang guru peradaban manusia tidak akan meningkat. Oleh karena itu, tugas mulia seorang guru tidak bisa tergantikan oleh apapun, usaha itulah yang akan menghasilkan anak bangsa yang berguna bagi negaranya.

2. Fungsi Guru

Guru memiliki peranan yang penting dalam menciptakan suasana kelas, terkhusus dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Secara prinsip seorang guru mempunyai tugas yang tidak bisa dianggap remeh, diantaranya tugas tersebut yaitu, diharuskan memiliki kemampuan dalam pengajaran serta pengelolaan kelas. Pada tugas pengajaran, di dalamnya diartikan sebagai segala usaha seorang guru dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Sedangkan tugas pengelolaan kelas, diartikan sebagai suatu upaya seorang guru dalam mempertahankan serta menciptakan kelas yang menyenangkan bagi siswa sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan siswa tidak merasa kesulitan dan jenuh dalam pembelajaran (Kamal, 2013: 2).

Dalam hal ini, maka terdapat beberapa peran atau fungsi seorang guru yang dominan kita ketahui, yaitu;

a) Fungsi Instruksional

Dalam fungsi instruksional mencakup tiga fungsi yaitu; dapat menyampaikan pengetahuan, suatu keterangan atau fakta-fakta pembelajaran kepada siswa, dapat memberikan tugas-tugas kepada siswa, serta dapat memeriksa hasil tugas-tugas yang telah dikerjakan oleh siswa.

b) Fungsi Edukasional

Dalam fungsi edukasional seorang guru ditempatkan bukan hanya seorang pengajar atau penstransfer ilmu saja, melainkan juga harus dapat membimbing serta mengarahkan siswa agar menjadi manusia dewasa yang memiliki kepribadian insan kamil, sebagai tujuan tuhan dalam menciptakan manusia. Pada istilah mendidik guru dapat mengembangkan nilai-nilai hidup serta kehidupan siswa, dalam mengajar guru dapat mengembangkan pengetahuan serta teknologi siswa, sedangkan dalam mengarahkan berarti guru dapat mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki siswa. Dengan hal demikian, guru dapat memberikan dorongan atau menjadi supporter bagi siswa, kemudian dapat memberikan pembinaan supervisor bagi siswa agar mereka dapat disiplin akan aturan-aturan yang terdapat di sekolah maupun norma-norma hidup yang terdapat dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat. Tujuannya adalah agar siswa dapat memiliki pengalaman-pengalaman akan kehidupan di luar ruang lingkup sekolah ataupun kehidupan yang berjalan di masa depan nanti serta suatu hal yang bersifat personal dan spiritual. Fungsi tersebut bisa dijalankan oleh seorang guru jika guru tersebut telah memenuhi kompetensi dan syarat kepribadian dan penguasaan ilmu yang baik.

c) Fungsi Managerial

Dalam fungsi ini guru sebagai manajer memegang peran penting dalam menciptakan kondisi lingkungan kelas yang baik agar dapat

menghasilkan pembelajaran yang efektif. Bentuk kegiatan dari managerial tersebut diantaranya, memberikan hukuman bagi siswa yang melanggar aturan-aturan sekolah, serta membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa. Dalam lingkungan tersebut diawasi oleh guru agar kegiatan belajar menjadi terarah dengan adanya tujuan dari pendidikan, karena lingkungan belajar yang baik akan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, serta memberikan keamanan dan kepuasan dalam belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Langkah-langkah yang dapat dilakukan guru pada kegiatan managerial adalah, merancang kondisi kelas yang disesuaikan, menganalisa kondisi kelas saat itu, mengaplikasikan suatu strategi managerial serta mengevaluasi akan efektivitas managerial tersebut (Kamal, 2013: 2-6).

Oleh karena itu, fungsi-fungsi tersebut bisa dijadikan landasan bagi guru karena guru diharapkan tidak hanya mentransfer ilmu melainkan membimbing, mengarahkan serta memberikan motivasi kepada para siswanya, karena guru adalah kunci utama keberhasilan pembelajaran. Jika guru memiliki managerial yang baik maka akan memudahkan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

3. Peran Guru

Pandangan sebagian manusia terhadap seorang guru ialah manusia yang meluangkan waktunya untuk membantu siswa belajar. Pada dasarnya

guru tidak hanya memberikan suatu materi, penjelasan, melatih siswanya, tetapi guru pun mempunyai tugas lain seperti, menyiapkan materi yang akan disampaikan, menyiapkan pekerjaan rumah untuk siswa, menilai prestasi siswa, serta membantu mengatur kedisiplinan siswa dan hal-hal lainnya yang harus dilakukan oleh guru di luar pembelajaran. Oleh karenanya, seorang guru mempunyai peranan yang begitu banyak (Djiwandono, 2019: 27). Dibawah ini beberapa peranan seorang guru:

a) Guru sebagai ahli instruksional

Sebelum pembelajaran berlangsung, guru harus mempersiapkan bahan ajar serta strategi atau metode yang akan digunakan. Dalam mempersiapkannya guru harus menyesuaikan dengan mata pelajaran atau pembahasan yang akan disampaikan, disesuaikan pula dengan kemampuan serta kebutuhan siswa, serta membuat tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Semua komponen dalam keberlangsungan pembelajaran menjadi tanggung jawab guru, misalnya seperti harus memikirkan apa strategi yg harus digunakan pada proses pembelajaran, metode apa yang sesuai dengan materi dan sesuai dengan siswa, media apa yang akan digunakan agar siswa tidak merasa jenuh dan materi bisa tersampaikan dengan baik, bahan ajar seperti apa yang harus diberikan kepada siswa, apakah pekerjaan rumah atau kelompok bisa diterima oleh siswa serta hal-hal lainnya yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh guru dalam peran instruksional. Guru selalu memikirkan keputusan-keputusan untuk

mengajar dalam setiap minggunya. Guru juga diharuskan memahami serta menjawab semua pertanyaan yang ada pada mata pelajaran yang ia ajarkan.

b) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator merupakan peranan yang sangat penting. Pada hal ini banyak yang bisa dilakukan guru sebagai motivator siswa misalnya, memberikan ruang untuk siswa mengembangkan kreatifitasnya seperti membuat suatu lukisan, gambar, karangan, puisi, dan sebagainya. Serta memberikan suatu bentuk apresiasi kepada siswa yang berprestasi atau memiliki nilai yang bagus seperti memberikan hadiah dan begitu pula bagi siswa yang belum mampu untuk mendapatkan nilai yang bagus dengan memberikan motivasi agar lebih giat dalam belajar, jangan putus asa, dan tetap semangat. Kemudian guru juga dapat memberikan ruang untuk memilih bahan ajar bersama-sama siswa apa pembahasan yang mereka minati sehingga akan memudahkan siswa untuk memahami materi. Tidak hanya itu, guru tidak hanya memberikan motivasi pada tahun pembelajaran baru saja, melainkan pada setiap kesempatan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

c) Guru sebagai manajer

Pada suatu lembaga pendidikan dan tingkatan pendidikan, guru memiliki waktu bekerja yang bervariasi. Seperti pada tingkatan sekolah SD, guru SD memiliki waktu kerja rata-rata 30% sehari

dalam berinteraksi langsung pada siswa. Pada tingkatan SMP presentasinya pun lebih tinggi dari pada tingkatan SD untuk berada di sekolah. Oleh karena itu, tugas mengelola kelas yang harus dilakukan seorang guru cukup banyak meliputi: mengatur jalannya pembelajaran, mengawasi kegiatan kelas, membantu melengkapi formulir siswa, menyiapkan sebuah tes, menentukan nilai, menghadiri rapat guru, mengadakan pertemuan dengan orang tua siswa, merapikan catatan pribadi siswanya, dan sebagainya. Guru harus bisa mengatur waktu untuk mengelola sekolah dengan baik agar bisa memiliki waktu untuk keluarga. Tidak hanya itu, seorang guru juga pasti berhadapan dengan pengelolaan kelas lainnya seperti, mengelola lingkungan belajar siswa yang sehat, serta terhindar dari masalah tingkah laku siswa yang tidak baik, sehingga di dalam kelas siswa dan guru dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan efisien.

d) Guru sebagai konselor

Sementara guru seharusnya tidak bertindak sebagai konselor, guru harus menjadi pengamat yang jeli terhadap perilaku siswa. Ketika emosi siswa mulai mengganggu pembelajaran, guru seharusnya berusaha menanggapi secara konstruktif. Guru juga harus tahu jika seorang siswa membutuhkan bantuan dari psikiater. Seluruh guru selalu diharapkan untuk memberikan tes kecerdasan, prestasi, atau minat dan menginterpretasikan tes ini untuk siswa dan orang tua mereka. Pada setiap proses pembelajaran, terkadang ada siswa yang

membawa masalah pribadi dan melaporkannya kepada guru. Komponen sekolah harus selalu sadar akan bahaya dalam situasi ini. Karena perasaan orang tua, nilai-nilai sosial, dan kebutuhan guru dan siswa harus diperhatikan.

e) Guru sebagai model

Apapun yang kita lakukan sebagai guru, akan dijadikan perhatian bagi siswa. Dalam banyak kejadian, guru sering tidak menyadari peran mereka sebagai panutan. Misalnya, guru sering bertindak sebagai panutan, menunjukkan bagaimana kita berpikir tentang pemecahan masalah. Jika guru tersebut memaksakan pendapatnya kepada siswa saat memecahkan suatu masalah, mungkin siswa akan tahu bahwa itu bukan jawaban atau solusi terbaik seperti guru bertindak otoriter. Jika mereka membiarkan siswa memilih solusi alternatif, siswa akan belajar bahwa mereka mampu menangani masalah ini sendiri (Djiwandono, 2019: 27). Oleh sebab itu, guru diharapkan bisa menjadi role model yang baik bagi siswa. Karena siswa tidak hanya menerima suatu pelajaran dari guru, akan tetapi mereka juga akan memperhatikan tingkah laku guru dan dijadikan panutan untuk mereka lakukan.

Dapat diketahui bahwasannya begitu banyak peran yang harus ditanamkan didalam diri seorang guru, semua itu dijadikan tanggung jawab bagi guru dalam proses pembelajaran atau pada ruang lingkup pendidikan. Nyatanya peran guru tidak hanya mengajar tetapi juga guru

sebagai seorang intruksional, manajer, motivator, konselor, serta model bagi siswanya. Karena siswa menjadi tanggung jawab seorang guru dalam dunia pendidikan.

4. Kompetensi Guru

Pengertian umum sebuah kompetensi ialah suatu keahlian dan kemahiran seseorang yang sudah dinyatakan terampil dalam bidang tertentu ialah merupakan seseorang yang mampu menguasai keterampilan kerja dan keahlian yang sesuai dengan tuntutan pada bidang pekerjaan yang berkaitan (Uno dkk, 2014: 28).

Dalam dunia pendidikan, guru diharuskan memiliki serta meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Tujuannya adalah agar pendidikan bisa mengikuti perkembangan zaman yang menjadi tantangan saat ini. Dengan peningkatan kompetensi yang dimiliki guru maka pendidikan bisa mengikuti perkembangan zaman saat ini dan di masa yang akan datang. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki dan ditingkatkan oleh seorang guru:

a) Kompetensi pedagogik

Terdapat dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Yang dimaksud kompetensi pedagogik ialah suatu kemampuan serta pemahaman pada kepribadian serta kebutuhan siswa, mampu melaksanakan dan merancang pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa, serta mampu membantu siswa dalam mengembangkan potensi yang telah dimilikinya.

b) Kompetensi kepribadian

Pada kompetensi kepribadian ini, diharapkan guru memiliki personal yang dapat mencerminkan kepribadian dewasa, berwibawa, arif, stabil, menjadi teladan bagi siswa, dan memiliki akhlak yang mulia.

c) Kompetensi sosial

Diharuskan bagi guru untuk memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dan bergaul kepada siswa dengan baik, wali murid/orang tua siswa, rekan pendidik atau para tenaga kependidikan, serta kepada masyarakat sekitarnya.

d) Kompetensi profesional

Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam kompetensi profesional ialah dapat menguasai materi pembelajaran secara mendalam dan luas, meliputi dengan penguasaan pada materi pelajaran kurikulum di sekolah, dan makna keilmuan yang melingkupi materi tersebut, juga menguasai struktur dan metodologi keilmuannya (Fathani, 2020: 87).

e) Kompetensi Spiritual

Kompetensi spiritual ialah kompetensi yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada kompetensi spiritual ini guru diharapkan mampu menumbuhkan semangat bahwa mengajar merupakan sebuah ibadah yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh (KMA, 2011: 72).

Kesimpulannya, seorang guru di era perkembangan zaman ini diharapkan bisa memiliki kemampuan personal tidak hanya mengajar melainkan harus bisa memiliki kompetensi-kompetensi yang harus dicapainya agar dunia pendidikan tidak tertinggal dengan kemajuan teknologi saat ini. Karena pada dasarnya guru ialah kunci utama dalam dunia pendidikan.

B. Konsep Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam bahasa arab kata sejarah disebut dengan tarikh, yang berasal dari akar kata ta'rikh dan taurikh, yang menurut bahasa berarti ketentuan waktu, pemberitahuan waktu, dan kadang kata tarikhusy-syay-i berarti akhir dari suatu peristiwa. Sedangkan menurut istilah maknanya adalah “keterangan yang terjadi di kalangnya pada masa lalu atau masa yang masih ada. Sedangkan pengertian selanjutnya memberikan makna bahwa sejarah sebagai catatan terkait peristiwa masa lalu yang dituliskan dalam laporan-laporan tertulis dan memiliki skala yang luas, mata pelajaran sejarah selalu sarat dengan pengalaman-pengalaman penting yang berkaitan dengan perkembangan seluruh lapisan masyarakat (Zubaidah, 2016: 1).

Sejarah juga berasal dari kata Arab yaitu “Syajarotun” yang berarti pohon. Jika dilihat secara sistematis, sejarah hampir seperti pohon yang memiliki cabang dan ranting, bermula dari benih, tumbuh dan berkembang, lalu layu dan tumbang. Sinkronisasi dengan kata sejarah

adalah silsilah, cerita, hikayat yang berasal dari bahasa Arab (Zubaidah, 2016: 1).

Pengetahuan tentang sejarah sangat penting bagi siswa karena sejarah merupakan pendidikan yang menghadapkan mereka pada pengalaman masa lalu sehingga mereka dapat mempelajarinya. Selain itu, dalam proses belajar mengajar, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di dalamnya menceritakan kisah Nabi dan para sahabatnya dan perlu diceritakan kepada para siswa agar mereka memahami sejarah berdirinya dan berkembangnya agama Islam hingga dapat terus bersinar sampai saat ini (Aslan dan Suhari, 2018: 45).

Oleh karena itu pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebenarnya mengandung makna yang sangat baik, karena didalamnya terdapat kisah-kisah, peristiwa-peristiwa yang bisa diambil hikmahnya. Nyatanya siswa pada saat ini tidak mengetahui urgensi dari mempelajari SKI ini, kebanyakan dari mereka yang hanya beranggapan bahwa pembelajaran SKI hanya sebuah pelajaran yang menceritakan peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah tanpa mengetahui hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya.

Itu menjadi tugas seorang guru untuk menyampaikan pelajaran SKI dengan lebih perhatian agar hikmah-hikmah didalamnya bisa tersampaikan kepada siswa dan bisa dijadikan tauladan bagi mereka.

2. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam ialah suatu mata pelajaran yang mana di dalamnya memiliki materi yang penting. Materi dalam pelajaran SKI ini menceritakan sejarah peradaban Islam dari masa Rasulullah hingga saat ini, tidak hanya itu didalamnya pun mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan tauladan untuk setiap kalangan termasuk siswa. Oleh karena itu, pelajaran sejarah kebudayaan Islam ini memiliki tujuan khusus untuk siswa yaitu sebagai berikut:

- a) Pada ranah kognitif pelajaran SKI menekankan pengetahuan tentang sejarah Islam serta kebudayaannya pada siswa. Sehingga siswa bisa membedakan pada suatu perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk dengan hati nuraninya sendiri.
- b) Mengambil keteladanan dari makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Islam. Karena dalam cerita sejarah ini mengandung hikmah-hikmah yang begitu banyak, tetapi tujuan utama yang dapat diambil dari keteladanan oleh siswa ialah bisa dijadikan pembentukan dan pelajaran perilaku melalui suatu kesan dan pesan yang ada pada sejarah tersebut. Melalui kisah dalam sejarah bisa dijadikan suatu sarana yang berbentuk pesan kemudian menjadikan suatu kesan tersendiri untuk siswa dengan perantara guru yang menceritakan serta menjelaskan kisah sejarah tersebut.
- c) Dapat menanamkan kemauan serta penghayatan dalam diri siswa agar dapat memiliki akhlak yang mulia dari kenyataan yang terdapat dalam

sejarah. Guru yang menyampaikan kisah tersebut adalah cerminan untuk siswa bahwa kisah tersebut memang nyata.

- d) Dijadikan bekal untuk siswa dalam membentuk kepribadian yang luhur dari tokoh-tokoh keteladanan yang terdapat dalam sejarah. Agar siswa dapat mengambil keteladanan dari tokoh tersebut, maka guru harus menceritakannya dengan baik dan seoptimal mungkin serta harus bisa memastikan siswa mendengarkannya dengan baik agar dapat mengambil hikmah dan keteladanan di dalamnya (Aslan dan Suhari, 2018: 50).

Pada pendapat lain menyatakan bahwa salah satu tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam adalah untuk mengembangkan kesadaran peserta didik ketika mempelajarinya sebagai acuan ajaran, nilai dan norma yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. untuk mengembangkan budaya dan peradaban Islam. Tujuan lainnya adalah menjadi pedoman bagi siswa dalam mempelajari sejarah kebudayaan Islam (Asy'ari dkk., 2020: 29).

Oleh sebab itu, tujuan di atas harus dapat terealisasikan dalam proses pembelajaran agar siswa dapat mengambil hikmah yang terkandung dalam pelajaran SKI serta dapat menerapkan pada kehidupan sehari-harinya.

3. Ruang Lingkup Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) memiliki ruang lingkup yang disesuaikan dengan tingkatan pendidikan formal, mulai dari SD, MI, SMP, MTS, SMA, MA serta jenjang berikutnya. Kemudian dalam tiap

tingkatan kelas memiliki ruang lingkup materi yang berbeda-beda yang sudah tertera dalam buku ajar setiap tingkatan masing-masing.

Secara umum ruang lingkup pelajaran SKI pada jenjang pendidikan MTs yang terdapat dalam Keputusan Menteri Agama atau KMA 183 tahun 2019 (KMA, 2019: 30) yaitu antara lain tentang;

- a) Sejarah Islam pada masa perjuangan Nabi Muhammad Saw saat menyebarkan ajaran Islam sebagai bentuk rahmat untuk seluruh alam semesta, kemudian strategi yang digunakan Nabi Muhammad Saw. yg digunakan untuk berdakwah di kota Mekah dan Madinah, serta perjalanan Nabi Muhammad Saw. ketika membangun atau menata masyarakat melalui suatu kegiatan ekonomi.
- b) Sejarah pada masa kemajuan peradaban Islam setelah Nabi Muhammad Saw. wafat. Yaitu pada masa Khulafaur Rasyidin, Daulah umayyah, kemudian Daulah Abbasiyah, Daulah Ayyubiyah serta sampai pada masa Daulah Mamluk.
- c) Sejarah saat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia, kemudian adanya kerajaan Islam di Indonesia, berkembangnya pendidikan Islam melalui sebuah pesantren serta peran pesantren pada keberlangsungan dakwah Islam di Indonesia, bagaimana nilai-nilai Islam serta kearifan lokal dari berbagai suku yang terdapat di Indonesia, adanya Walisanga serta perannya saat mengembangkan Islam, biografi para tokoh yang menyebarkan Islam di seluruh wilayah Indonesia, serta hingga

biografi para pendiri suatu organisasi kemasyarakatan Islam di wilayah Indonesia.

Sedangkan pada kelas VIII MTs, ruang lingkup pelajaran SKI yang telah disusun oleh kementerian agama republik Indonesia dalam buku ajar siswa yaitu: Pertama, Tentang Menelusuri jejak peradaban pada masa Dinasti Abbasiyah, kemudian kecemerlangan ilmuwan muslim yang ada pada masa Dinasti Abbasiyah, peradaban emas yang dirasakan pada masa Dinasti Abbasiyah, jejak peradaban pada masa Dinasti Ayyubiyah. Dan yang terakhir yaitu kegemilang yang dirasakan pada Peradaban Dinasti Ayyubiyah saat itu (Subhan, 2020: vii).

Dalam ruang lingkup tersebut akan menghasilkan nilai-nilai pengetahuan serta ketauladanan yang dapat diambil oleh siswa jika mereka dapat memahami apa yang terkandung didalam kisah sejarah tersebut. Disinilah peran guru menjadi penting dalam menyampaikan pengetahuan tentang sejarah kebudayaan Islam agar siswa dapat menambah pengetahuan serta hikmah yang terkandung di dalamnya.

C. Konsep Kejenuhan Belajar

1. Pengertian Kejenuhan Belajar

Kejenuhan dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang berada pada tingkat lelah dan bosan dikarenakan sistem rasional tidak dapat bekerja seperti yang diharapkan saat memproses informasi baru atau dalam memproses pengalaman baru. Kejenuhan adalah kondisi emosional di

mana seseorang merasa jenuh dan lelah secara mental atau fisik karena tuntutan pekerjaan atau studi yang meningkat (Agustina dkk., 2019: 97).

Sedangkan secara harfiah pengertian kejenuhan adalah padat atau penuh sehingga tidak bisa memuat apapun lagi, kejenuhan juga dapat diartikan jenuh atau bosan ketika belajar. Selain siswa sering mengalami kelupaan mereka juga terkadang mengalami kejadian negatif lainnya yang disebut dengan kejenuhan belajar. Pada bahasa psikologi biasa disebut dataran tinggi. Kejenuhan dalam belajar merupakan rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tetapi tidak ada hasilnya. Kejenuhan belajar dapat terjadi pada siswa yang kehilangan motivasi dan stabilitas, suatu tingkat keterampilan tertentu, sebelum sampai dari tingkat keterampilan berikutnya (Thahir, 2014: 91).

Kejenuhan belajar juga bisa dirasakan ketika dalam rentang waktu tertentu yang dipakai untuk belajar, namun tidak mendapatkan pemahaman atau hasil dari belajar tersebut. Merasa tidak mendapatkan pengetahuan dari belajar serta tidak adanya kemajuan dalam belajar adalah hal yang dirasakan oleh siswa ketika telah sampai pada fase kejenuhan belajar (Purnomo, 2019: 204).

Kejenuhan yang dialami siswa ketika dalam pembelajaran diperlihatkan dalam ketidakmampuan ketika belajar yang merupakan bagian dari masalah learning disabilities yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang buruk, kemajuan yang lambat dalam pembelajaran, memperlihatkan sikap yang tidak sesuai seperti masa bodoh, berpura-pura,

berbohong dan lain-lain. Serta dapat memperlihatkan tingkah laku yang tidak normal seperti membolos, terlambat, tidak menyelesaikan pekerjaan rumah, mengganggu dalam berlangsungnya pembelajaran ataupun diluar pembelajaran, tidak mau mencatat materi dan sebagainya (Agustina dkk., 2019: 98).

Pada dasarnya kejenuhan bisa dialami oleh siapapun termasuk siswa ketika sudah memasuki fase di mana ia mendapati sebuah kegiatan yang monoton atau bisa juga dirasakan ketika sedang mengalami kelelahan. Kejenuhan belajar yang dialami siswa bisa hilang ketika dalam suatu pembelajaran guru memberikan ruang untuk siswa agar aktif dalam pembelajaran serta membangun kelas yang ceria, sehingga tidak ada ruang untuk siswa merasa jenuh ketika pembelajaran. Oleh karena itu guru harus bisa menyiapkan pembelajaran dengan baik yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswanya.

2. Faktor penyebab kejenuhan belajar

Pada kegiatan pembelajaran kejenuhan belajar adalah hal yang lumrah ditemukan ketika kegiatan berlangsung, oleh karena itu terdapat beberapa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa yaitu; disebabkan oleh kecemasan siswa akan dampak buruk yang dialami ketika kelelahan melanda dirinya, kecemasan siswa akan standar keberhasilan suatu pelajaran tertentu yang dirasa cukup tinggi dan hal itu dirasakan ketika siswa sedang jenuh untuk mempelajari pelajaran tersebut, kemudian ketika siswa merasa dalam situasi yang

kompetitif dan mengharuskan lebih extra menggunakan kinerja otak/pengetahuan yang berat dikarenakan suatu tuntutan akan pencapaian kinerja akademik yang optimal, sedangkan siswa tersebut menilai cara belajarnya berdasarkan kemampuan atau ketentuannya sendiri (self imposed) sehingga hal tersebut membuat siswa merasa sulit untuk mencapai suatu pencapaian yang telah ditentukan oleh kinerja akademik dan akan menimbulkan kejenuhan tersendiri akan pelajaran tersebut (Yudhyarta dkk., 2021: 35).

Pada pendapat lain mengemukakan bahwasannya kejenuhan belajar bisa melanda siswa ketika ia kehilangan motivasi belajar, atau bisa dikatakan ketika siswa merasa tertinggal akan keterampilan tertentu sehingga dirinya belum mampu untuk dapat menjalani keterampilan yang selanjutnya. Kejenuhan belajar juga dapat melanda siswa dalam berlangsungnya pembelajaran disaat tubuh mereka sudah merasa keletihan dan bosan. Jika faktor yang ditimbulkan akibat keletihan tubuh atau fisik dan keletihan indra siswa maka dapat dihilangkan dengan mudah setelah beristirahat cukup. Sedangkan jika yang ditemukan pada siswa adalah keletihan mental maka tidak dapat diatasi dengan mudah. Oleh karena itu keletihan mental adalah faktor utama penyebab timbulnya kejenuhan belajar yang dialami siswa (Thahir, 2014: 91).

Bahwasannya kejenuhan belajar tidak hanya melanda siswa pada saat bosan pada suatu pembelajaran tetapi juga terdapat faktor-faktor lain yang bisa menimbulkan kejenuhan bagi siswa, yaitu ketika siswa mengalami

keletihan mental. Keletihan mental bisa diakibatkan karena siswa dalam situasi kompetitif dan merasa dirinya tidak bisa mencapainya, serta keletihan mental yang dialami dalam ruang lingkup keluarga yang tidak mendukungnya. Oleh karena itu menjadi tugas untuk guru agar lebih memperhatikan siswanya serta memberikan motivasi agar siswa bisa membangun semangatnya dalam belajar.

3. Ciri-ciri Kejenuhan belajar

Menurut Muhibbin Syah (2010: 162) Ciri-ciri siswa yang mengalami kejenuhan belajar, yaitu:

- a) Merasa seolah-olah ilmu dan keterampilan yang diperoleh melalui proses pembelajaran tidak mengalami kemajuan. Siswa yang studinya sudah mulai memasuki keadaan jenuh merasa bahwa ilmu dan keterampilan yang diperolehnya dalam studinya terkesan tidak bertambah, sehingga siswa merasa waktu studinya terbuang sia-sia.
- b) Sistem rasionalnya tidak berfungsi seperti yang diharapkan mengolah penjelasan atau pengalaman sehingga stagnan dalam proses pembelajaran. Seorang siswa yang jenuh, sistem intelektualnya tidak berjalan seperti yang diharapkan saat mengolah berbagai penjelasan yang diterimanya atau pengalaman-pengalaman baru yang diperolehnya.
- c) Kehilangan motivasi dan konsolidasi. Siswa saat keadaan bosan merasa tidak termotivasi lagi untuk bersemangat menambah pemahamannya atas apa yang telah diterima atau dipelajarinya.

Sedangkan menurut Afifuddin yang dikutip oleh Nihayah (2018: 61) menyatakan bahwasannya ciri-ciri dari siswa yang mengalami kejenuhan belajar ialah:

- a) Siswa tidak bisa memahami pembelajaran seperti siswa lainnya.
- b) Terkadang terlambat masuk kelas ataupun tidak mau mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru.
- c) Menghindari tugas yang terlalu berat.
- d) Kurang teliti akan banyak hal.
- e) Acuh tak acuh saat pembelajaran.
- f) Rendahnya semangat dalam belajar.
- g) Sulit untuk membangun konsentrasi dalam belajar.
- h) Hanya memperhatikan suatu objek dengan singkat.
- i) Senang menyendiri serta sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajarnya.
- j) Murung.
- k) Pemberontak dan memiliki emosi yang tidak stabil ketika menemui hal yang tidak disukai.

Kemudian ciri-ciri kejenuhan belajar lainnya yang biasa timbul ketika pembelajaran SKI ditunjukkan dari sikap siswa yaitu seperti menempelkan kepala di atas meja dan hal tersebut sering dilakukan oleh siswa, izin untuk pergi ke kamar mandi atau keluar dan berlama-lama di luar, serta membuat keributan dengan temannya ataupun keributan yang dibuatnya sendiri,

mencoret-coret buku dan sikap-sikap lainnya. Ciri-ciri kejenuhan belajar siswa tersebut muncul ketika guru sedang menyampaikan materi, sehingga menandakan guru tidak melakukan pengelolaan kelas atau penguasaan kelas dengan baik karena guru tidak memperhatikan seluruh keadaan siswa melainkan hanya ditujukan pada siswa-siswa tertentu. Sering ditemukan pula guru ketika menyampaikan materi hanya duduk di kursi sehingga tidak dapat memperhatikan kondisi siswa saat pembelajaran. Oleh sebab itu, kejadian tersebut dapat menimbulkan kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa karena disebabkan kurangnya perhatian guru pada siswa ketika proses pembelajaran (Abrizah, 2022: 148).

Diperkuat dengan sebuah fakta yang terdapat di sekolah yaitu pada umumnya kejenuhan belajar sering dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran. Ciri-ciri kejenuhan belajar yang ditunjukkan pada sikap siswa yaitu seperti tidak mau mengerjakan tugas, mengantuk, tidak bersemangat, siswa tidak aktif dalam pembelajaran atau kurang interaktif antara siswa kepada guru maupun sebaliknya, serta tidak ada kemajuan dalam pemahaman pembelajaran dikarenakan siswa tidak bisa memahami materi pembelajaran secara maksimal (Selviana dkk., 2022: 3)

Dari beberapa ciri-ciri kejenuhan belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwasannya siswa tersebut sedang mengalami kejenuhan belajar. Oleh sebab itu tentunya dapat menimbulkan turunnya prestasi atau nilai belajar siswa, kemudian timbulnya perilaku yang buruk seperti bolos sekolah, tidak menaati peraturan sekolah, tidak mau belajar, mengantuk

ketika pembelajaran berlangsung, tidak mendengarkan dan tidak fokus ketika pembelajaran berlangsung, malas mengerjakan tugas rumah, tidak aktif ketika pembelajaran, kemudian kesulitan menjawab pernyataan dari guru, serta perilaku-perilaku buruk lainnya yang timbul akibat kejenuhan belajar yang dialami siswa (Niswatin dan Naqiyah, 2020: 631).

4. Upaya Mengatasi kejenuhan belajar

Upaya ialah suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang untuk dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan dengan cara yang sistematis, terarah, berkaitan serta terencana dengan mengandalkan segala potensi serta kemampuan (Yasyakur dan Pramoka, 2020: 106). Pada penelitian ini, upaya yang dilakukan ialah untuk mengatasi kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa. Pada dasarnya upaya mengatasi kejenuhan belajar tidak hanya dapat dilakukan oleh guru, akan tetapi siswa juga bisa mengatasi kejenuhan yang dialami pada dirinya. Dalam upaya tersebut, guru memiliki peran penting untuk dapat mencurahkan segala pikiran serta tenaga agar dapat mengatasi kejenuhan yang dialami siswa saat pembelajaran berlangsung demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Kejenuhan belajar adalah situasi yang memiliki faktor penyebab serta memiliki jalan keluar untuk mengatasinya. Oleh karena itu terdapat beberapa upaya mengatasi kejenuhan belajar yang dialami siswa antara lain:

- a) Mengonsumsi makanan serta minuman yang bergizi dan cukup untuk kebutuhan tubuh, dan memiliki waktu istirahat yang cukup.
- b) Mengubah atau mengatur ulang jadwal jam-jam dari hari yang dianggap efektif untuk memungkinkan siswa belajar lebih bersemangat.
- c) Melakukan pengelolaan kelas dengan baik dengan menata ulang ruang kelas seperti mengubah posisi lemari buku, meja belajar, serta alat-alat perlengkapan belajar lainnya sehingga akan membuat suasana kelas yang baru bagi siswa dan siswa juga merasa nyaman dan menyenangkan dalam melaksanakan pembelajaran.
- d) Guru selalu memberikan motivasi dan dorongan terhadap siswa agar mereka lebih giat dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- e) Siswa harus berjiwa besar (tidak mudah menyerah) jika menemui kegagalan dalam suatu pembelajaran. Dan terus semangat untuk mencoba belajar lebih giat kedepannya (Purnomo, 2019: 206).

Sedangkan upaya mengatasi kejenuhan belajar yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu:

- a) Mempersiapkan strategi pembelajaran dengan baik. Dalam setiap pembelajaran alangkah baiknya jika menggunakan strategi pembelajaran yang telah disesuaikan. Dalam pelajaran pendidikan Islam pun memerlukan strategi dalam menyampaikan materinya. Oleh karena itu guru harus memahami strategi apa yang dapat digunakan

dalam pembelajaran agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik serta merasa nyaman akan strategi yang telah dibuat oleh guru (Supartini dkk., 2022: 394).

Tujuan penggunaan strategi pembelajaran tidak hanya untuk memudahkan siswa dalam mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga demi menghasilkan kondisi kelas menjadi lebih seru serta menarik dan tidak menimbulkan kejenuhan. Semuanya harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa senang dan bisa memahami semua materi yang telah disampaikan oleh guru . Dengan demikian fenomena siswa yang tidur ketika pembelajaran berlangsung, menyibukkan dirinya, hingga tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar tidak akan timbul lagi (Supartini dkk., 2022: 394).

- b) Memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Pada dasarnya, selama kegiatan pembelajaran berlangsung di sekolah tidak dapat dipungkiri siswa bisa mengalami kejenuhan belajar ketika mereka menganggap kegiatan tersebut monoton. Hal yang demikian tentu akan menjadi masalah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu menciptakan suasana dan kondisi pengajaran yang beragam. Salah satunya yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yang telah disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa. Karena salah satu faktor penyebab kejenuhan belajar pada siswa adalah ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi (Adawiyah, 2021: 76).

- c) Menggunakan media pembelajaran yang sesuai. Media pembelajaran adalah salah satu bagian penting dalam mengurangi timbulnya kejenuhan belajar pada siswa. Yaitu dengan menentukan media pembelajaran yang bervariasi dan sesuai, karena media ialah alat yang digunakan untuk mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu pembelajaran bisa membosankan jika guru tidak memilih media pembelajaran secara optimal (Tanjung dan Namora, 2022: 211).
- d) Melakukan pendekatan kepada siswa. Dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif, penting bagi guru untuk memahami terlebih dahulu akan karakteristik setiap siswanya. Salah satunya dengan melakukan pendekatan kepada siswa, dengan tujuan untuk memahami bagaimana kondisi dan situasi yang disenangi oleh siswa ketika belajar. Sikap tersebut akan membuat siswa merasa nyaman dan senang untuk mengikuti pembelajaran (Tanjung dan Namora, 2022: 211). Oleh karena itu pendekatan guru tersebut membuat siswa merasa nyaman dan senang dikarenakan guru dapat memahami bagaimana proses pembelajaran yang menarik dan sesuai untuk mereka. Hal demikian maka akan mengurangi kejenuhan belajar yang sering dialami oleh siswa.
- e) Menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Dalam mengatasi kejenuhan belajar yang dialami siswa guru dapat berupaya dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Karena

suasana pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa merasa nyaman ketika belajar (Nurjanah, 2022: 2). Dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan juga dapat menghasilkan kegiatan pembelajaran yang efektif serta efisien dan dapat memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- f) Memberikan apresiasi atas pencapaian siswa dalam pembelajaran. Memberikan apresiasi ialah cara penting dalam membantu meningkatkan motivasi dan fokus siswa dalam proses pembelajaran. Pemberian apresiasi juga bisa mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Bentuk apresiasi dapat diekspresikan ketika pengambilan nilai ulangan atau kuis, bisa juga berupa sapaan atau pujian, kemudian bonus poin atau nilai tambah, dan hadiah. Dengan memberikan apresiasi yang sesuai pada siswa, maka mereka akan lebih termotivasi untuk belajar lebih giat lagi (Mustofa dkk., 2023: 30). Oleh karena itu pemberian apresiasi juga salah satu bentuk sikap guru dalam membantu mengurangi timbulnya kejenuhan belajar siswa.

Banyak sekali upaya dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa yang dapat dilakukan oleh guru bahkan oleh siswa itu sendiri untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Karena lingkungan yang baik akan menghasilkan nilai-nilai positif bagi siswa dalam keberlangsungan pembelajaran. Sudah menjadi tugas guru untuk selalu mengerti keadaan siswa dan kebutuhan siswa serta dapat menanggulangi kendala-kendala yang dialami siswa salah satunya yaitu kejenuhan belajar.

D. Kerangka Berfikir

Dalam dunia pendidikan tentu kita akan menemukan suatu kegiatan penting didalamnya, yaitu kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan tersebut tentunya terdapat interaksi antara guru dan siswa. Di mana guru menjadi komponen penting dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar, seperti guru harus mempersiapkan strategi, metode, media pembelajaran dengan baik yang harus disesuaikan dengan karakteristik setiap siswanya, menyiapkan perangkat pembelajaran, serta harus mengevaluasi hasil belajar siswa, dan masih banyak lagi. Terkhusus pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang memiliki karakteristik pembelajaran atau pembahasan lebih dibandingkan dengan pembelajaran lainnya, yang mana pada pembelajaran tersebut di dalamnya terdapat pembahasan mengenai suatu peristiwa-peristiwa bersejarah di masa lalu (masa berdiri dan berkembangnya Islam) serta melibatkan tokoh-tokoh penting di dalamnya. Sehingga guru diminta untuk dapat menyampaikan materi tersebut dengan baik, bukan hanya sekedar sebuah penjelasan materi melainkan harus menanamkan penghayatan kepada siswa akan suatu peristiwa, waktu, serta tokoh-tokoh yang terdapat di dalam pembelajaran tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru tentu tidak mudah, jika guru tidak merancang pembelajaran dengan baik maka akan timbul kendala-kendala pembelajaran yang akan menghambat guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Bahkan kendala dalam pembelajaran bisa juga berasal dari siswa, salah satunya siswa yang mengalami kejenuhan belajar. Bentuk kejenuhan belajar

yang sering dialami oleh siswa yaitu seperti; akibat kelelahan, mengantuk, bosan, tidak memiliki minat akan suatu materi dan lain-lain. Kejenuhan belajar dapat melanda siswa ketika mereka merasa atau menemukan suatu pembelajaran yang dianggap monoton, atau pembelajaran yang kurang interaktif antara guru dan siswa. permasalahan tersebut sering terjadi pada pembelajaran yang membutuhkan penjelasan yang lebih dibanding pembelajaran lain. Salah satunya yaitu pembelajaran PAI, khususnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang mana dalam penyampaian materi guru SKI lebih sering menggunakan metode ceramah secara meluas walaupun metode tersebut bagus untuk menambah wawasan siswa akan tetapi tidak akan tersampaikan dengan baik jika siswa mengalami kejenuhan belajar dikarenakan strategi, metode, serta media pembelajarannya tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Sedangkan pembelajaran SKI memiliki karakteristik yang tidak hanya membutuhkan penjelasan materi akan tetapi membutuhkan penghayatan siswa akan suatu peristiwa bersejarah, waktu, serta tokoh-tokoh yang terdapat pada pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, guru SKI harus berupaya agar siswa tidak mengalami kejenuhan belajar yang berkepanjangan. Dapat diketahui bahwasannya dunia pendidikan saat ini terus berkembang sehingga memudahkan guru SKI untuk mengatasi kejenuhan belajar yang dialami siswanya.



E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan penelitian terdahulu ini, peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema-tema yang dijadikan kajian dalam penelitian ini. Di antaranya adalah :

1. Hardianti Daulay, Jurusan PAI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2022 yaitu dengan judul: “Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar di MTs Ulumul Qur’an”. Permasalahan yang terdapat pada penelitian diatas adalah bagaimana strategi guru sejarah kebudayaan Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar di MTs Ulumul Qur’an. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah, faktor terjadinya kejenuhan belajar pada siswa adalah masalah waktu. Pembelajaran berlangsung ketika waktu di jam tersebut siswa sudah mengalami kelelahan, sehingga mereka tidak bisa berkonsentrasi dengan baik. Strategi yang dilakukan

oleh MTs Ulumul Qur'an adalah dengan cara menempatkan seorang guru sesuai dengan bidangnya dan keahliannya masing-masing. Faktor tersebut terjadi bukan hanya untuk memaksimalkan sistem pembelajarannya saja tetapi juga dikarenakan fasilitas peraga yang dimiliki pihak sekolah kurang memadai. Hal tersebut tidak menjadi hambatan untuk seorang guru agar selalu mendidik serta memberikan motivasi terhadap siswa agar selalu semangat dalam belajar meskipun fasilitas sekolah belum memadai.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas suatu upaya atau strategi guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar, sedangkan perbedaannya adalah tempat penelitian. Di mana penelitian terdahulu melakukan penelitian di sekolah MTs Ulumul Qur'an di kota Medan, sedangkan pada penelitian ini dilakukan disekolah MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat.

2. Cahyani Fitri, Jurusan PAI Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru 2020 yaitu dengan judul: "Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas VII di MTs Miftahul Ulum Tanjung Kuyo Kecamatan Pangkalan Lesung". Permasalahan yang terdapat pada penelitian diatas adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa khususnya pada mata pelajaran SKI kelas VII di MTs Miftahul Ulum Tanjung Kuyo Kecamatan Pangkalan Lesung. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah, bahwasannya guru mengatasi

kesulitan belajar dengan berupaya menganalisis bagaimana kondisi siswa saat pembelajaran, guru juga berupaya melakukan observasi ke rumah siswa jika seorang siswa sudah mengalami kesulitan yang sangat berat serta membicarakannya dengan orang tua siswa, dan guru juga selalu memberikan semangat dan motivasi kepada siswa dan menjaga hubungan yang baik antara guru dan siswa serta menggunakan metode yang sesuai dalam pembelajaran agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran. Faktor utama penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa adalah karena diri siswa itu sendiri.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas suatu upaya guru SKI dalam pembelajaran, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas kesulitan belajar di kelas VII di MTs Miftahul Ulum Tanjung Kuyo Kecamatan Pangkalan Lesung, sedangkan penelitian ini membahas tentang kejenuhan belajar di kelas VIII MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat.

3. Shinta Wulandari, Jurusan PAI Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018 yaitu dengan judul: "Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman". Permasalahan yang terdapat pada penelitian diatas adalah bagaimana strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI pada siswa kelas VIII di MTsN 10 Sleman. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah, bahwasannya dalam pembelajaran guru

menerapkan pembelajaran ekspositori. Guru menerapkan strategi ekspositori dikarenakan agar lebih leluasa dalam memberikan materi serta dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa akan bahan ajar. Dan guru juga berusaha memahami karakter siswanya dengan cara melakukan pendekatan individual terhadap siswa. Kemudian strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa adalah dengan menyiapkan suasana pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa dari pendekatan individual yang telah dilakukan oleh guru tersebut. Salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi yaitu; strategi pembelajaran afektif, kontekstual serta strategi pembelajaran inquiri. Tetapi terdapat kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yaitu sarana prasarana yang kurang memadai didalam sekolah sehingga memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan pembelajaran.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, sama-sama membahas sebuah upaya atau strategi dalam mengatasi kejenuhan belajar SKI di kelas VIII, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu melakukan penelitian di MTsN 10 Sleman, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat.

4. Miftahul Jannah, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo 2022 yaitu dengan judul: "Strategi

Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Palopo".

Permasalahan yang terdapat pada penelitian diatas adalah bagaimana strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik pada bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas VIII.7 di SMPN 8 Palopo.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah gambaran akan kejenuhan belajar PAI, bahwasannya sebagian siswa mengaku sering merasakan kejenuhan dalam pembelajaran PAI. Faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar pada siswa yaitu strategi yang digunakan oleh guru, minat peserta didik akan pelajaran PAI, serta faktor dukungan atau dorongan dari keluarga. Sedangkan strategi yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan menyentuh hati siswa dengan memberikan motivasi-motivasi yang dapat meningkatkan minat belajar siswa, kemudian membangun interaksi dan kerjasama yang baik kepada siswa agar mereka tidak merasa bosan dan tegang dalam pembelajaran dan guru selalu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan membuat strategi pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa seperti bermain peran serta menjadikan suasana pembelajaran seru dengan diselingi candaan serta bernyayi bersama akan lagu-lagu tentang rasul atau islami. Sedangkan faktor pendukung guru adalah metode, media, kemampuan guru, keadaan kelas yang kondusif serta semangat siswa. faktor penghambat guru ialah kesehatan guru dan siswa.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, sama-sama membahas tentang suatu upaya atau strategi dalam mengatasi kejenuhan belajar. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu melakukan penelitian pada pembelajaran PAI sedangkan penelitian ini pada pembelajaran SKI dan pada segi lokasi penelitian terdahulu dilakukan di SMPN 8 Palopo, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat.

5. Nur Airin, Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo 2022 yaitu dengan judul: "Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah 43 Batulotong Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu". Permasalahan yang terdapat pada penelitian diatas adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah 43 Batulotong Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini adalah pada pelaksanaan proses pembelajarannya menyimpulkan bahwasannya terdapat tiga kegiatan yaitu, pertama pendahuluan dengan guru mengucapkan salam kepada siswa, kemudian mengarahkan siswa untuk berdoa serta membacakan presensi siswa, kegiatan kedua kegiatan inti yaitu pemberian materi kepada siswa, guru menjelaskan materi dengan metode ceramah dan terkadang menggunakan metode diskusi, dan kegiatan yang terakhir yaitu penutup dengan guru melakukan evaluasi berbentuk tugas untuk siswa. dan peneliti

menyatakan bahwasannya guru memiliki penguasaan materi yang baik tetapi kurang dalam penguasaan kelas. Selanjutnya peneliti menemukan penyebab kejenuhan belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah 43 Batulotong yaitu karena guru kurang kreatif dalam pembelajaran dan dominan menggunakan metode ceramah dalam mengajar, kemudian karena guru dalam menjelaskan materi terlalu lama sehingga membuat siswa jenuh dalam pembelajaran dan yang terakhir guru sering diberikan tugas hafalan kepada siswa yang dimana pada proses pembelajaran siswa telah mengalami kejenuhan ditambah dengan hafalan maka akan membuat siswa semakin jenuh. Kemudian strategi yang digunakan guru dalam mengatasi kejenuhan belajar yaitu, dengan menerapkan metode tanya jawab, diberikan games dalam pembelajaran, serta terkadang guru memberikan hal-hal yang lucu sehingga proses pembelajaran tidak monoton.

Persamaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, sama-sama membahas tentang suatu upaya atau strategi dalam mengatasi kejenuhan belajar. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian terdahulu meneliti pada pembelajaran akidah akhlak sedangkan penelitian ini meneliti pada pembelajaran SKI, kemudian penelitian terdahulu dilakukan pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkat MTs, dan pada segi lokasi penelitian terdahulu dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah 43 Batulotong Kecamatan

Larompong Kabupaten Luwu, sedangkan penelitian ini dilakukan di MTs
Da'il Khairaat Jakarta Barat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Riset atau research berasal dari kata Perancis (kuno) *recherchier* maupun *recherche*, gabungan kata “re” + “cerchier” atau “sercher” yang bermakna menelusuri, mendapatkan, (to travel through or survey) melakukan perjalanan atau menyelidiki. Istilah ini telah digunakan sejak tahun 1577. Secara bertahap, arti kata penelitian telah disempurnakan (Yusuf, 2017: 25). Sederhananya bisa dikatakan bahwa penelitian ilmiah (research) berarti kegiatan yang dilakukan secara terstruktur, objektif serta logis dengan mengendalikan atau tidak mengendalikan berbagai aspek/variabel yang terkandung pada suatu fenomena, peristiwa atau fakta yang diteliti tujuannya adalah untuk mendapatkan jawaban dari sebuah masalah atau pertanyaan yang akan diteliti. (Yusuf, 2017: 26). Dalam penelitian yang akan diteliti, yaitu untuk mengetahui upaya guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas VIII di MTs Da’il Khairaat Jakarta Barat, peneliti akan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2013: 9), penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang berdasarkan dari filosofi postpositivisme untuk digunakan dalam mempelajari kondisi objek yang alamiah, kemudian metode kualitatif juga (berlawanan dengan eksperimen) karena peneliti menempatkan dirinya sebagai alat kunci, pada teknik pengumpulan data dilakukan dengan

triangulasi (kombinasi), dan analisis datanya berbentuk induktif/kualitatif serta dalam hasil penelitian kualitatif lebih mengutamakan sebuah makna dari pada generalisasi (menyamarkan). Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini tujuannya yaitu agar dapat memperoleh data secara mendalam, secara deskriptif dan data yang dapat mengandung sebuah makna yang sebenarnya.

Maka dapat disimpulkan bahwa peneliti memilih metode penelitian kualitatif adalah agar dapat menjelaskan serta mendeskripsikan secara mendalam tentang permasalahan yang akan diteliti yaitu bagaimana upaya guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas VIII di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Waktu Penelitian

Dalam waktu penelitian peneliti melakukan pra penelitian selama 14 bulan dimulai dari bulan Januari hingga bulan Februari yang tertera pada tabel dibawah.

Tabel 3.1. Waktu Pelaksanaan Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		Januari	Februari	Mei	Juni	Juli	Januari	Februari	
1	Pengajuan judul								
2	Acc judul								

No	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan							
		Januari	Februari	Mei	Juni	Juli	Januari	Februari	
3	Penyusunan Proposal Bab I-III								
4	Seminar Proposal								
5	Pelaksanaan Penelitian								
6	Menyusun Bab IV dan Bab V								
7	Acc & Sidang Munaqasyah								

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di MTs Da'il Khairaat, yang berlokasi di Rawa Lele Kecamatan Kalideres Kelurahan Pegadungan, Kota Jakarta Barat.

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah peneliti merupakan alat utama dalam memegang peranan penting suatu penelitian, peneliti dalam hal ini ialah orang yang menentukan keberhasilan atau tidaknya penelitian tersebut. Penelitian akan menentukan kualitas data lapangan, karena peneliti dapat langsung memahami data yang ditemukan di lapangan, termasuk bagaimana mengetahui konteks yang ada saat pengumpulan data di lapangan, dan peneliti juga yang menentukan hasil keseluruhan dari penelitian.

Tentunya saat melakukan penelitian diawali dengan mengidentifikasi prioritas atau fokus penelitian, mengidentifikasi data dan sumber data, mengidentifikasi metode, memahami data, dan melakukan analisis sampai pada menyusun laporan akhir penelitian. Dapat disimpulkan bahwa posisi peneliti pada penelitian kualitatif ialah sebagai instrumen inti atau alat penelitian utama ketika melakukan penelitian.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian ialah subyek dalam penelitian yang akan memberikan informasi tentang permasalahan yang akan diteliti oleh peneliti atau bahkan orang-orang yang akan menjadi sumber utama pada informasi penelitian. Informan pada penelitian ini ialah:

1. Guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat yaitu ibu Dahliah, S.Pd.I.
2. Siswa Kelas VIII di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat yaitu terdiri dari perwakilan 2 siswa dari setiap kelasnya.
3. Wakabid Kurikulum di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat yaitu Ibu Siti Mu'awiyah, S.E.I.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang disengaja serta dilakukan secara sistematis melalui sebuah pengamatan dan pencatatan dalam gejala yang akan diselidiki (Abdussamad, 2021: 147). Peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara atau bisa disebut interview merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan atau suatu percakapan yang bertujuan untuk memperoleh suatu informasi. Bisa dijadikan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan objek yang akan diteliti (Abdussamad, 2021: 143). Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan guru sejarah kebudayaan Islam dan perwakilan siswa kelas VIII yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang upaya guru sejarah kebudayaan Islam dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas VIII di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan sebuah peristiwa yang telah berlalu. Bentuk dokumentasi dapat berupa teks, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Abdussamad, 2021: 149). Teknik dokumentasi dijadikan sumber data yang digunakan untuk menguji serta menyimpan akan informasi yang didapatkan. Dalam dokumentasi yaitu seperti berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk responden yaitu guru sejarah

kebudayaan Islam serta perwakilan siswa kelas VIII di MTs Da'ir Khairaat Jakarta Barat.

F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen atau alat penelitiannya ialah peneliti itu sendiri. Peran peneliti kualitatif sebagai alat manusia adalah mengidentifikasi prioritas penelitian, menentukan informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menganalisis data, menginterpretasikan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan mereka (Sugiyono, 2013: 222). Oleh karena itu peneliti akan mengambil data melalui dokumen serta catatan-catatan yang berkaitan dengan upaya guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas VIII di MTs Da'ir Khairaat Jakarta Barat.

Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Informan	Teknik
Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Strategi - Metode - Media - Pengelolaan Kelas 		<ul style="list-style-type: none"> - Guru SKI - Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi
Kejenuhan Belajar Siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor Penyebab - Ciri-Ciri 	Kurang bersemangat, murung, menempelkan kepala di atas meja, mengantuk dan lainnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Guru SKI - Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi

Aspek	Indikator	Sub Indikator	Informan	Teknik
Upaya Guru dalam mengatasi kejenuhan belajar	<ul style="list-style-type: none"> - Pendekatan - Menciptakan suasana - Apresiasi - Memberikan motivasi 		<ul style="list-style-type: none"> - Guru - SKI - Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi

G. Teknik Analisa Data

Menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono (2013: 244) menyatakan bahwa Analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain, sehingga dapat dipahami, dan mengkomunikasikan temuan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan melakukan organisasi data, memecahnya menjadi unit-unit, mensintesakannya, menyusunnya menjadi sebuah paradigma, menentukan mana yang penting, apa yang dapat dijadikan pelajaran, dan menarik ketetapan akhir yang dapat dibagikan pada orang lain.

Analisis data pada penelitian kualitatif dilaksanakan di masa berlangsungnya pengumpulan data dan setelah pengumpulan data usai dalam jangka waktu tertentu. Selama wawancara, peneliti menganalisis tanggapan responden. Apabila jawaban responden tidak memuaskan setelah dilakukan analisis, maka peneliti akan terus mengajukan pertanyaan sampai pada tahap tertentu jika telah diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2013: 246).

Menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2013: 246), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

Terdapat beberapa tahapan-tahapan yang dilakukan dalam analisa data yaitu reduksi data, penyajian data serta kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification):

1. Reduksi Data (Data Reducation)

Reduksi data merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari analisis data. peneliti memilih data untuk dikodekan, mengekstraksi data, dan meringkas pengembangan pola atau cerita di beberapa potongan adalah pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dengan cara tertentu untuk sampai pada kesimpulan akhir yang dapat digambarkan serta divalidasi (Yusuf, 2017: 408). Pada tahapan reduksi data, peneliti akan memilah dan memilih informasi atau hasil wawancara yang sesuai dan tidak sesuai dalam masalah penelitian. Misalnya seperti mendapatkan hasil wawancara yang tidak sesuai dengan masalah penelitian maka akan dibuang dan tidak digunakan untuk sumber data penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display)

Kegiatan utama kedua pada alur kegiatan analisis data ialah penyajian data. Tampilan atau penyajian data adalah kumpulan informasi yang terorganisir dari mana kesimpulan dapat ditarik dan ditindak lanjuti. Tampilan data pada interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari atau masyarakat yang terisolasi, hingga lingkungan belajar di sekolah atau di koran sangat berbeda satu sama lain. Namun dengan melihat kesan suatu fenomena atau menampilkan data, akan membantu orang memahami apa yang sedang terjadi atau apa yang sedang dilakukan. Kondisi ini juga akan memudahkan analisis lebih lanjut bersumber pada pemahaman yang relevan. Bentuk penyajian data yang sering ditemui pada penelitian kualitatif ialah teks naratif dan sebuah peristiwa atau bahkan peristiwa yang terjadi di masa lalu (Yusuf, 2017: 408).

3. Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Kegiatan utama ketiga dari analisis data adalah menarik kesimpulan/validasi. Dari awal pengumpulan data, peneliti mencatat dan memberi makna terhadap apa yang dilihat atau diwawancarai. Memo dan catatan ditulis, tetapi jauh dari final. Peneliti harus jujur dan menghindari penyimpangan subjektif mereka sendiri (Yusuf, 2017: 409).

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2013: 252), langkah ketiga yang terdapat pada analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan serta melakukan validasi data. Kesimpulan awal yang disajikan pada dasarnya masih bersifat kondisional dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap

pengumpulan data selanjutnya. Namun kesimpulan yang terdapat pada tahap awal dikatakan kredibel jika didukung oleh bukti-bukti yang dianggap kredibel dan tetap konsisten ketika peneliti kembali ke tempat penelitian untuk mengambil data.

H. Validasi Data (Validitas dan Reabilitas data)

Validitas adalah tingkat akurasi antara data tentang apa yang terjadi pada objek penelitian dan data yang bisa diungkapkan oleh peneliti. Jadi, data yang valid ialah data yang tidak memiliki perbedaan antara hasil data dilaporkan peneliti dengan data yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Apabila laporan yang dibuat oleh peneliti tidak sama pada apa yang dialami oleh objek, maka data tersebut bisa dikatakan tidak valid (Sugiyono, 2013: 267). Sedangkan realitas dalam penelitian kualitatif bersifat ganda dan dinamis, maka dari itu tidak dapat bersifat konsisten dan berulang-ulang seperti pada awalnya (Sugiyono, 2013: 269).

Oleh karena itu terdapat terdapat beberapa uji keabsahan data pada penelitian kualitatif yaitu meliputi, perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, member check, serta menggunakan bahan referensi yang tepat.

1. Perpanjangan Pengamatan

Pada perpanjangan pengamatan berarti peneliti diharapkan kembali ke lapangan atau tempat penelitian kemudian melakukan wawancara kembali baik dengan data yang sudah ditemukan ataupun data yang baru (Abdussamad, 2021: 189). Hal ini dilakukan agar dapat menguji

kreadibilitas data serta validitas data penelitian, agar hasil yang sudah didapatkan bisa dianggap data yang sesuai dan akurat. Serta dengan adanya perpanjangan pengamatan akan menambah kedekatan hubungan antara peneliti dengan narasumber sehingga dapat saling mempercayai dan akan lebih mudah untuk mendapatkan data yang valid.

Oleh karena itu, pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di MTs Da'il Khairaat akan dilakukan perpanjangan pengamatan dengan tujuan untuk menguji kreadibilitas data yang sudah ditemui dan apakah sumber data tersebut sudah valid atau tidak. Dengan dilakukan perpanjangan pengamatan maka diharapkan dapat memberikan hasil yang sesuai.

2. Peningkatan Ketekunan

Pada peningkatan ketekunan diharapkan agar peneliti lebih cermat dan tekun untuk menemukan fenomena-fenomena yang tidak ditampakan ketika peneliti melakukan penelitian di lapangan, dengan strategi tersebut maka kebenaran sumber akan didapatkan dengan pasti dan sistematis (Abdussamad, 2021: 189).

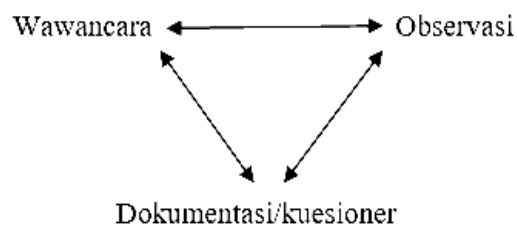
Oleh karena itu peneliti harus meningkatkan kecerdasan dan ketekunan dalam menemukan fenomena-fenomena yang ada di MTs Da'il Khairaat, sehingga peneliti bisa mendapatkan sumber data yang akurat dan sistematis tentang upaya guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas VII.

3. Triangulasi

Menurut Wiliam Wiersma yang dikutip oleh Sugiyono (2013: 273) triangulasi yang terdapat dalam pengujian kredibilitas berfungsi untuk memeriksa data dari sumber yang berbeda, pada waktu yang berbeda serta dengan cara yang berbeda pula. Oleh karena itu terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, serta waktu. Sedangkan peneliti menggunakan triangulasi teknik serta triangulasi sumber pada penelitian ini.

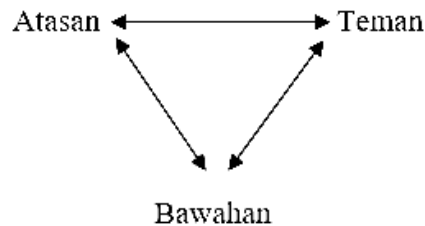
a) Triangulasi Teknik

Triangulasi, digunakan untuk memeriksa kredibilitas data, dilakukan menggunakan cara memverifikasi data dari sumber yang sama melalui teknik yang berbeda. Apabila data diperoleh melalui wawancara kemudian dicek melalui observasi, dokumentasi atau kuesioner (Sugiyono, 2013: 274). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hasil dari observasi, wawancara serta dokumentasi tujuannya untuk mendapatkan sumber data yang sesuai.



b) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber, digunakan untuk membuktikan kredibilitas data, yaitu dengan memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber (Sugiyono, 2013: 274).



4. Member Check

Member check ialah proses dimana peneliti memverifikasi data yang diperoleh penyedia data. Tujuan pengecekan anggota ialah guna memahami tingkat kesepakatan antara data yang diperoleh dan data yang diberikan oleh penyedia data (Sugiyono, 2013: 276). Dapat disimpulkan tujuan dari member check yaitu agar peneliti dapat menyesuaikan antara data yang didapatnya dengan informasi yang akan digunakan peneliti dalam menyimpulkannya di dalam laporan agar sesuai pada sumber data yang didapatnya dan data yang diberikan oleh penyedia data.

5. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi berarti adanya pendukung untuk membuktikan data yang peneliti temukan. Misalnya, data wawancara harus didukung oleh rekaman wawancara. Deskripsi data atau situasi yang melibatkan interaksi manusia perlu didukung dengan foto (Sugiyono, 2013: 275). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan didukung dengan alat-alat pembantu

misalnya dalam bentuk camera, alat rekam, atau handphone dll yang dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan kredibilitas data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Da'ir Khairaat Jakarta Barat

1. Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Pada Siswa Kelas VIII

Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti melalui observasi yang dilakukan langsung ketika proses pembelajaran SKI di kelas VIII dan dilakukan pada hari selasa, 09-10 Oktober 2023. Dalam proses pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan hal-hal terkait pelaksanaan pembelajaran SKI. Hasil observasi tersebut dirangkum dalam 4 aspek yaitu;

a. Strategi Pembelajaran Yang Diterapkan

Pada aspek strategi dalam pembelajaran seorang guru mempunyai tuntutan untuk menciptakan proses pembelajaran yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa dan dapat menyenangkan bagi siswa. Dengan menciptakan strategi pembelajaran yang baik, maka akan membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien baik bagi guru maupun siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam strategi pembelajaran yang diterapkan guru SKI di MTs Da'il Khairaat. Ketika proses pembelajaran berlangsung dimulai dengan memberikan salam, setelah itu guru menanyakan kabar siswa serta menertibkan akan pakaian siswa, dan tempat duduk siswa, berdoa dan kemudian dilanjutkan dengan guru membacakan absensi siswa.

Proses pembelajaran dimulai dengan guru membacakan tujuan pembelajaran serta melanjutkannya dengan meminta siswa untuk membuka buku serta membacanya secara bergantian pada materi terkait dan dilanjutkan dengan guru menjelaskan akan materi. Guru menjelaskan materi dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Peneliti melihat bahwasannya dalam proses tersebut terdapat siswa yang mengantuk dan berusaha untuk menahannya sehingga tidak begitu terlihat oleh guru.

Setelah penjelasan selesai guru bertanya kepada siswa akan pemahamannya terhadap materi, kemudian guru juga mengajak siswa untuk sedikit diskusi atau tanya jawab terkait materi untuk membuat siswa aktif serta diselingi dengan candaan. Ketika sesi tanya jawab selesai guru memerintahkan kepada siswa untuk mengerjakan tugas yang terdapat di buku LKS. Pada situasi penugasan guru mulai lengah dan terdapat beberapa siswa yang mulai jenuh dengan menunjukkan sikap seperti menaruh kepala diatas meja, kemudian ada yang mengobrol sesama teman sebangku.

Ketika guru menyadari terdapat siswa yang mulai jenuh, maka guru menegurnya dengan baik dan siswa pun melanjutkan mengerjakan tugasnya kembali.

Pada proses pembelajaran tersebut membuktikan bahwasannya guru SKI menggunakan strategi ekspositori dan inkuiri dengan menggunakan metode ceramah atau menjelaskan inti-inti pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Guru SKI juga berusaha untuk menyampaikan materi dengan baik serta memastikan pemahaman dan keaktifan siswa akan materi tersebut dengan adanya sesi tanya jawab dan guru melakukan penilaian diakhir pembelajaran dengan meminta siswa untuk mengerjakan tugas yang terdapat di LKS.

b. Metode Pembelajaran Yang Digunakan

Penting bagi guru untuk menggunakan metode yang bervariasi serta sesuai dengan karakteristik siswanya, karena menggunakan metode yang baik akan membantu siswa untuk lebih mudah memahami suatu pembelajaran. Menggunakan metode pembelajaran yang tidak sesuai serta monoton juga dapat menyebabkan kejenuhan belajar bagi siswa.

Berdasarkan hasil dari data observasi yang didapatkan oleh peneliti. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah dan diskusi. Serta dalam metode ceramah guru dipastikan sudah cukup menguasai materi, serta menyampaikannya

menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Guru juga mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan siswa pada penjelasan materi tersebut, sehingga siswa dapat menghayati dalam kehidupan sehari-harinya terkait nilai-nilai yang terkandung pada materi tersebut. Kemudian guru juga menggunakan metode diskusi tujuannya untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran serta dapat memperdalam pemahaman siswa.

Walaupun metode yang digunakan guru SKI kurang bervariasi sehingga dapat menimbulkan kejenuhan belajar siswa dikemudian hari. Akan tetapi guru SKI berusaha menyampaikannya dengan baik sehingga membuat siswa tertarik untuk mendengarkannya.

c. Media Pembelajaran Yang Digunakan

Media pembelajaran ialah alat yang digunakan guru untuk mempermudah penyampaian materi serta mampu mempermudah pemahaman siswa akan suatu materi yang sedang dipelajarinya.

Hasil dari data observasi yang diperoleh oleh peneliti melihat bahwasanya guru SKI menggunakan media papan tulis, buku paket SKI serta buku LKS SKI. Dalam penggunaan media terlihat bahwasannya guru tidak menggunakan media digital. Ditambah dengan data observasi yang didapatkan oleh peneliti ketika PPM, bahwasannya guru SKI memberikan pernyataan tidak pernah menggunakan media digital dalam penyampaian materi.

Pada penyampaian materi guru hanya mengandalkan media yang terdapat di kelas. Dengan ketertinggalan tersebut tidak membuat guru pasif ketika menyampaikan materi terhadap siswa, guru berusaha menyampaikan materi dengan baik sehingga mudah dipahami. Akan tetapi hal tersebut dapat dijadikan catatan bagi guru SKI untuk lebih mengembangkan media pembelajarannya agar pembelajaran SKI tidak tertinggal dengan perkembangan teknologi saat ini.

d. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya pengelolaan kelas dapat mendidik siswa untuk disiplin akan peraturan yang sudah ditetapkan dalam suatu pembelajaran maupun suatu kelas. Pengelolaan juga dibutuhkan untuk guru dalam mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan pada pembelajaran di setiap kelasnya dengan matang agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada proses pembelajaran SKI, bahwasannya guru memiliki pengelolaan kelas yang cukup baik. Seperti telah mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta bahan ajar lainnya, kemudian penguasaan akan materi yang diajarkan sehingga mudah dipahami oleh siswa, ditambah dengan guru SKI yang dikenal memiliki karakter yang tegas sehingga membentuk siswa agar bisa

membedakan kapan waktu untuk serius dan kapan waktu untuk bercanda ketika pembelajaran berlangsung. Guru juga berusaha menggunakan metode yang dianggap efektif diterapkan dikelas VIII, serta guru SKI mengingatkan siswa untuk disiplin dalam berpakaian maupun bersikap ketika pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa strategi, metode, media, serta pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru SKI cukup baik. Walaupun masih terdapat kekurangan dalam setiap tahapannya, baik yang terdapat dari siswa maupun dari guru itu sendiri. Tetapi dapat dipastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik, karena guru dan siswa mampu bekerja sama untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

Setelah peneliti mendapatkan data melalui observasi terkait proses pembelajaran SKI, maka peneliti memperkuat data penelitian dengan melakukan wawancara pada informan penelitian yaitu pada guru SKI serta perwakilan siswa kelas VIII di MTs Da'il Khairaat.

Sebelum pembelajaran guru SKI telah menyiapkan strategi tersendiri untuk siswanya, yaitu dengan penguasaan kelas sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi siswa dalam pembelajaran (Wawancara dengan guru SKI yaitu Ibu Dahliah, S.Pd.I).

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran SKI di kelas VIII guru berusaha untuk melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan telah berusaha untuk memahami karakteristik setiap siswanya. Kegiatan

pembelajaran dimulai dengan salam, melihat kondisi siswa, berdoa, membacakan absensi siswa, langsung pembahasan jika kondisi siswa dalam keadaan baik, sesi tanya jawab, terkadang mencatat poin-poin materi, serta adanya penugasan (Wawancara dengan guru SKI yaitu Ibu Dahliah, S.Pd.I).

Kemudian pertanyaan guru SKI divalidasi dengan pernyataan siswa terkait proses pembelajaran yaitu dimulai dengan salam, merapihkan kondisi kelas dan siswa, berdoa, membacakan absensi siswa, sharing atau mengobrol setelah itu menjelaskan materi, terkadang guru SKI meminta siswa untuk mencatat poin-poin materi atau adanya sesi tanya jawab serta diakhiri dengan penugasan (Wawancara dengan siswa kelas 8.1 yaitu NSS).

Mengenai metode guru masih menggunakan metode ceramah karena beranggapan bahwa pelajaran SKI lebih kepada cerita, tetapi pembelajaran dilengkapi dengan adanya diskusi atau mencatat poin-poin materi serta penugasan sehingga pembelajaran tidak terlalu membosankan bagi siswa (Wawancara dengan guru SKI yaitu Ibu Dahliah, S.Pd.I).

Untuk media pembelajaran guru SKI hanya mengandalkan media yang terdapat di kelas yaitu, buku paket, LKS, papan tulis. Guru SKI juga berusaha untuk mencari peta terkait materi pembelajaran di kelas VIII akan tetapi tidak ada, sehingga guru SKI hanya berusaha untuk menjelaskannya dengan pengetahuan yang dimilikinya serta media yang

terdapat di kelas (Wawancara dengan guru SKI yaitu Ibu Dahliah, S.Pd.I).

Tidak hanya strategi, metode, serta media guru SKI juga berusaha untuk melakukan pengelolaan kelas dengan baik, seperti dengan memperhatikan kondisi kelas dan siswa, mempersiapkan perangkat pembelajaran sebagai acuan dalam pembelajaran serta guru SKI berusaha untuk menciptakan kenyamanan bagi siswa (Wawancara dengan guru SKI yaitu Ibu Dahliah, S.Pd.I).

Dari hasil observasi serta wawancara dengan guru SKI yaitu Ibu Dahliah, S.Pd.I serta siswa kelas VIII yaitu NSS, bahwasannya guru SKI melakukan pengelolaan kelas dengan baik seperti memperhatikan kondisi kelas serta kondisi siswa baik dalam berpakaian maupun kesiapan siswa dalam pembelajaran. Guru juga menggunakan strategi serta metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, maupun penugasan. Sehingga guru dapat mengetahui bagaimana pemahaman siswa terkait materi yang telah diberikan. Akan tetapi terdapat kekurangan dalam media pembelajaran yang digunakan oleh guru SKI, hal tersebut menjadi tugas bagi guru SKI untuk meningkatkan media pembelajaran yang digunakan agar media pembelajaran lebih bervariasi.

2. Kejenuhan Belajar Siswa

Kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa begitu beragam penyebab maupun ciri-cirinya. Pada pembelajaran SKI di kelas VIII kejenuhan yang ditimbulkan ketika pembelajaran salah satunya yaitu disebabkan

siswa belajar pada waktu-waktu yang dianggap kurang efektif. Seperti pembelajaran yang dimulai pada siang hari, pada waktu tersebut siswa mulai mengalami lelah, mengantuk, suasana hati atau pikitan yang tidak baik dan lain-lain. Sehingga pembelajaran pun kurang berjalan dengan baik dan membutuhkan upaya ekstra guru dalam mengatasinya.

Pada kasus kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa kelas VIII pada mata pelajaran SKI. Guru SKI memberikan pernyataan terkait kejenuhan yang timbul ketika pembelajaran berlangsung. Bahwasannya kejenuhan yang dialami oleh siswa tidak hanya pada pembelajaran SKI, akan tetapi dapat ditemukan disetiap pembelajaran lainnya. Guru SKI menyimpulkan bahwasannya siswa yang mengalami kejenuhan disebabkan memiliki masalah di rumah atau dengan orang tuanya. Sehingga ketika pembelajaran siswa tersebut memperlihatkan ciri-ciri kejenuhan seperti tidak tertarik untuk belajar, cemberut, dan sikap lainnya (Wawancara dengan guru SKI yaitu Ibu Dahliah, S.Pd.I).

Guru SKI juga memberikan pernyataan terkait penyebab siswa yang mengalami kejenuhan belajar yaitu disebabkan dari diri siswa itu sendiri seperti memiliki masalah di rumah, serta disebabkan waktu pembelajaran di siang hari di mana siswa sudah letih, mengantuk dan lain sebagainya (Wawancara dengan guru SKI yaitu Ibu Dahliah, S.Pd.I).

Pada pernyataan tersebut membuktikan bahwasannya kejenuhan belajar tidak hanya karena pembelajaran yang kurang menyenangkan, melainkan siswa tersebut memiliki masalah di luar sekolah, serta karena

waktu pembelajaran yang sudah tidak efektif sehingga menjadi pemicu timbulnya kejenuhan belajar siswa ketika pembelajaran.

Kemudian diperkuat oleh pernyataan siswa terkait penyebab kejenuhan belajar yang mereka alami ketika pembelajaran yaitu dikarenakan adanya pengulangan penjelasan materi sehingga membuat siswa yang sudah mengerti menjadi bosan (Wawancara dengan siswa kelas 8.1 yaitu NSS).

Ditambahkan dengan pernyataan siswa lainnya yaitu dikarenakan guru SKI sering marah sehingga membuat suasana hati siswa menjadi sensitif, serta dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru SKI (Wawancara dengan siswa kelas 8.2 yaitu NAP).

Dari pernyataan siswa di atas penyebab kejenuhan belajar yang mereka alami yaitu karena adanya pengulangan penjelasan materi serta guru SKI dikenal dengan guru yang tegas sehingga ketika guru SKI mengingatkan siswa yang sedang memiliki masalah maka akan menjadi sensitif bagi siswa tersebut. Sehingga membuat mereka tidak semangat dalam belajarnya.

Guru SKI juga sudah mengetahui ciri-ciri yang timbul ketika siswa sudah mengalami kejenuhan belajar yaitu siswa mengobrol, main kertas, nulis-nulis, gambar, sehingga menarik perhatian guru supaya tidak langsung materi. Terkadang jika guru SKI mulai lengah ketika penugasan maka terdapat siswa yang mulai jenuh. Guru SKI beranggapan

bahwasannya kejenuhan tersebut masih termasuk wajar dan masih bisa diatasi. (Wawancara dengan guru SKI yaitu Ibu Dahliah, S.Pd.I).

Serta diperkuat dengan pernyataan siswa yang mereka timbulkan ketika mengalami kejenuhan belajar yaitu menggambar ketika guru SKI mulai lengah seperti ketika penugasan. Terdapat juga siswa lainnya yang bercanda maupun mengantuk ketika pembelajaran berlangsung (Wawancara dengan siswa kelas 8.2 yaitu MFNMA).

Sedangkan menurut siswa lain yaitu terdapat siswa yang mengobrol, bercanda, menaruh kepala di atas meja ketika mulai penugasan dan terdapat beberapa siswa yang mengobrol ketika guru SKI menjelaskan (Wawancara dengan siswa kelas 8.1 yaitu NSS).

Dari gambaran ciri-ciri siswa yang mengalami kejenuhan belajar menurut guru SKI dan siswa bahwasannya terdapat kejenuhan yang timbul ketika pembelajaran penyebabnya karena waktu yang sudah tidak efektif, guru yang mulai lengah dalam memperhatikan siswa ketika pembelajaran, terjadinya pengulangan penjelasan materi, serta sikap guru yang begitu tegas membuat siswa terkadang kurang bersemangat karena mereka sedang dalam keadaan yang sensitif. Ciri-ciri yang ditimbulkan yaitu ngobrol, menaruh kepala di atas meja, lesu, lelah, menggambar dan lain-lain.

3. Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti ketika proses pembelajaran di kelas VIII, bahwasannya guru berupaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswanya. Dengan menerapkan strategi, metode, media serta pengelolaan kelas yang baik. Hal tersebut dapat mengurangi kejenuhan belajar yang timbul ketika pembelajaran berlangsung. Tidak hanya itu, guru juga mampu melakukan beberapa upaya dalam mengatasi kejenuhan belajar yang timbul ketika pembelajaran yang dibagi menjadi 4 aspek yaitu;

a. Membangun Pendekatan Terhadap Siswa

Pendekatan yang dilakukan oleh guru tidak hanya pendekatan secara umum kepada siswa, melainkan guru SKI juga memperhatikan setiap individu siswa. seperti ketika sebelum pembelajaran dimulai guru memperhatikan kondisi serta keadaan siswa, ketika guru melihat ada siswa yang menunjukkan sikap belum siap untuk belajar seperti siswa yang murung dan acuh tak acuh maka guru melakukan sebuah upaya dengan mengajak siswa untuk bercerita hal-hal di luar materi (sharing) dan diselingi candaan.

Dalam keadaan tersebut membuktikan bahwasannya guru memiliki kedekatan tersendiri dengan semua siswa, sehingga memudahkan guru untuk mengetahui bagaimana cara untuk mengatasi hal tersebut.

b. Menciptakan Suasana Yang Menyenangkan

Ketika pembelajaran berlangsung, guru SKI berupaya menciptakan suasana yang dianggap menyenangkan dengan menempatkan waktu kapan siswa untuk belajar atau mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan serta ada waktu di mana guru memberikan selingan untuk candaan-candaan agar siswa tidak merasa jenuh ketika pembelajaran.

Walaupun dalam pembelajaran guru tidak menyelingi dengan sebuah game akan tetapi guru memberikan ruang untuk siswa melakukan diskusi atau tanya jawab akan materi sehingga proses pembelajaran tidak monoton. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan materi ketika pembelajaran SKI melainkan guru membuat suasana menjadi menyenangkan dengan adanya sharing, candaan, maupun adanya kegiatan diskusi akan materi.

Hal tersebut tentunya dapat mengurangi kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa. Walaupun ketika pembelajaran atau ketika guru menjelaskan ada siswa yang menimbulkan rasa jenuhnya seperti mengantuk, atau menaruh kepala di atas meja akan tetapi hanya beberapa siswa saja sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran berlangsung.

c. Memberikan Apresiasi Kepada Siswa

Ketika pembelajaran guru memberikan apresiasi kepada siswa dalam bentuk memberi tepuk tangan serta pujian kepada siswa yang berani untuk bertanya ataupun kepada siswa yang berani untuk

memberikan jawaban terkait pertanyaan siswa lainnya. Bentuk apresiasi tersebut dapat membuat siswa merasa percaya diri serta mereka dapat mengeluarkan pendapat mereka dengan nyaman tanpa rasa takut, karena guru memberikan apresiasi kepada mereka.

Hal tersebut dapat menjadi motivasi untuk siswa lainnya agar dapat mengeluarkan pendapat mereka ataupun bertanya akan hal yang belum mereka mengerti. Apresiasi dapat membantu mengurangi kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa. Ketika diskusi dimulai siswa mulai mencari hal apa yang belum mereka pahami untuk mereka tanyakan, ada sebagian siswa juga yang berusaha mencari jawaban dari pertanyaan siswa lainnya. Dengan begitu kondisi kelas menjadi kompetitif dan membangun siswa untuk aktif pada keadaan tersebut.

d. Memberikan Motivasi Kepada Siswa

Pada akhir pembelajaran SKI guru mengingatkan kepada siswa untuk tetap semangat dalam belajar serta mengingatkan kepada siswa untuk selalu menjaga sopan santun atau adab mereka baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pada pembelajaran SKI di dalamnya tidak hanya terdapat sejarah tentang perkembangan Islam melainkan juga mengandung nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran SKI baik suatu kejadian-kejadiannya maupun tokoh-tokoh di dalamnya selalu memberikan pesan ataupun keteladanan untuk kehidupan siswa, salah satunya untuk menjaga adab. Oleh karena itu

guru SKI berupaya untuk memberikan motivasi agar mengingatkan kepada siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam pembelajaran SKI.

Oleh sebab itu, upaya-upaya yang dilakukan oleh guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar yang dialami siswa sangatlah membantu siswa dalam mengurangi kejenuhan belajar yang dialaminya. Setelah upaya-upaya tersebut selanjutnya tergantung dengan bagaimana siswa dapat menerimanya dengan baik, karena kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa tidak hanya disebabkan karena pembelajaran atau guru yang kurang memperhatikan siswa. Melainkan bisa juga disebabkan masalah-masalah yang dialami oleh siswa di luar pembelajaran. Bisa terjadi karena siswa memiliki masalah dengan lingkungan rumah, keluarga ataupun pertemanan mereka sehingga membuat mereka tidak tertarik atau tidak bersemangat dalam pembelajaran.

Kemudian data observasi yang ditemukan oleh peneliti diperkuat dengan metode wawancara yang dilakukan pada guru SKI serta perwakilan siswa kelas VIII di MTs Da'il Khairaat.

Upaya yang dilakukan oleh guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar tersebut menurut pernyataannya bahwasannya ketika pembelajarn guru membiarkan siswa yang memiliki masalah di luar sekolah menunjukkan kejenuhannya, dan setelah pembelajaran guru SKI memberikan ruang kepada siswa tersebut untuk bercerita dan diberikan

nasehat. Sehingga setelah itu siswa merasa lebih baik dan tenang (Wawancara dengan guru SKI yaitu Ibu Dahliah, S.Pd.I).

Siswa juga memberikan pernyataan terkait upaya guru dalam mengatasi kejenuhan belajar yaitu dengan cara ditegur ketika terdapat siswa yang menampakkan kejenuhan yang sedang dialaminya (Wawancara dengan siswa kelas 8.3 yaitu FNS).

Ditambahkan dengan pernyataan siswa lainnya yaitu dengan ditegur dan diberikan nasehat (Wawancara dengan siswa kelas 8.2 yaitu MFNMA).

Guru SKI memberikan pernyataannya terkait pendekatan yang dilakukan pada siswa kelas VIII. Bahwasannya pendekatan adalah hal yang wajib dilakukan dengan menanamkan dan memperhatikan perilaku siswa, bercerita atau sharing, guru SKI juga berusaha untuk membangun kenyamanan untuk siswa sehingga ketika siswa sudah nyaman maka akan mudah bagi guru SKI untuk menyampaikan materi (Wawancara dengan guru SKI yaitu Ibu Dahliah, S.Pd.I).

Sedangkan pendekatan yang diterapkan oleh guru SKI yaitu berusaha untuk memahami kondisi siswa lewat akhlak mereka. Serta dengan pendekatan tersebut maka diharapkan siswa merasa nyaman ketika pembelajaran. Sehingga siswa dapat mudah memahami materi serta memberikan kemudahan pula bagi guru untuk menyampaikan materi tersebut. Hal tersebut mampu mengurangi kejenuhan yang dialami oleh siswa ketika pembelajaran.

Tidak hanya pendekatan, guru SKI pun berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa, seperti pernyataan guru SKI yang mempunyai variasi tersendiri yaitu dengan menempatkan waktu pada tempatnya seperti ada saatnya siswa benar-benar harus belajar dan ada saatnya waktu untuk bercanda-canda sehingga pembelajaran tidak begitu tegang, serta terkadang adanya sesi sharing atau bercerita-cerita jika terdapat sisa waktu (Wawancara dengan guru SKI yaitu Ibu Dahliah, S.Pd.I).

Terkait pernyataan guru SKI dalam penciptaan suasana yang dilakukannya, kemudian diperkuat oleh pernyataan siswa bahwasannya guru SKI tidak pernah mengadakan permainan akan tetapi sesi sharing atau bercerita-cerita dan adanya sebuah candaan yang membuat suasana menjadi menyenangkan bagi siswa (Wawancara dengan siswa kelas 8.1 yaitu NSS).

Ditambahkan dengan pernyataan siswa lainnya yaitu suasana menyenangkan disaat adanya sebuah candaan yang diselipkan oleh guru SKI sehingga membuat suasana pembelajaran tidak menegangkan (Wawancara dengan siswa kelas 8.2 NAP).

Menciptakan suasana yang guru SKI terapkan adalah berusaha menaruh waktu pada tempatnya serta diselingi dengan candaan-candaan. Sehingga membuat suasana pembelajaran menjadi cair dan membuat siswa tidak begitu tegang dalam pembelajaran. Ketika terdapat waktu luang atau waktu di mana siswa mulai menimbulkan kejenuhan belajar

maka guru menyempatkan waktu untuk sharing atau bercerita bersama siswa.

Kemudian selanjutnya upaya yang dilakukan oleh guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar yaitu memberikan apresiasi terhadap siswa. sesuai dengan pernyataan guru SKI. Apresiasi yang diberikan tidak dalam bentuk penilaian dikarenakan ditakutkan siswa merasa guru SKI pilih kasih terhadap siswa lainnya. Sehingga apresiasi yang diberikan oleh guru SKI yaitu ketika sesi diskusi atau tanya jawab dalam bentuk pujian dan tepuk tangan terhadap siswa yang aktif ketika sesi diskusi tersebut (Wawancara dengan guru SKI yaitu Ibu Dahliah, S.Pd.I).

Pertanyaan tersebut diperkuat oleh siswa bahwasannya apresiasi yang diberikan oleh guru SKI yaitu makan-makan sekelas dikarenakan memenangkan perlombaan ketika Maulid, dan guru SKI tidak pernah memberikan apresiasi dalam bentuk penambahan nilai (Wawancara dengan siswa kelas 8.1 yaitu MFP).

Ditambahkan dengan pernyataan siswa lainnya guru SKI memberikan sebuah pujian dan meminta seluruh siswa untuk bertepuk tangan ketika sesi diskusi atau tanya jawab bagi siswa yang memberikan pendapatnya (Wawancara dengan siswa kelas 8.3 yaitu NAY).

Itulah pernyataan guru SKI serta siswa kelas VIII terkait apresiasi yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa guru tidak memberikan apresiasi dalam bentuk nilai tambahan akan tetapi lebih kepada apresiasi pujian serta tepuk tangan ketika sesi tanya jawab.

Akan tetapi bentuk apresiasi tersebut dapat berguna untuk membangun motivasi siswa serta mengurangi kejenuhan belajar siswa ketika sesi tanya jawab sehingga mereka dapat aktif ketika sesi tanya jawab agar mendapat apresiasi dari guru SKI tersebut.

Motivasi belajar ialah termasuk salah satu bentuk upaya guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa. Guru SKI memberikan pernyataan terkait motivasi belajar yang diberikan. Bahwasannya guru SKI selalu memberikan motivasi terhadap siswa terkait semangat untuk belajar hingga terkait akhlak dan adab siswa yang harus dijaga. Guru SKI beranggapan bahwasannya memberikan motivasi terhadap siswa menjadi kewajiban bagi seorang guru (Wawancara dengan guru SKI yaitu Ibu Dahliah, S.Pd.I).

Siswa pun memberikan pernyataannya terkait bentuk motivasi yang diberikan guru SKI yaitu terkait agar selalu semangat dalam belajar serta menjaga adab (Wawancara dengan siswa kelas 8.2 yaitu NAP).

Diperkuat dengan pernyataan siswa lainnya yaitu guru SKI memberikan motivasi terkait pelajaran serta sikap yang harus dijaga. Dengan motivasi tersebut siswa merasa senang dan merasa diperhatikan oleh guru SKI tersebut (Wawancara dengan siswa kelas 8.1 yaitu NSS).

Dapat disimpulkan bahwasannya guru SKI sering memberikan motivasi terhadap siswa. bentuk motivasi yang diberikan yaitu memberikan semangat agar mereka terus mau belajar, hingga adab dan akhlak siswa pun selalu diingatkan oleh guru SKI sehingga siswa merasa

senang diberikan perhatian oleh guru SKI. Dengan begitu dapat mengurangi kejenuhan yang dialami oleh siswa ketika pembelajaran.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi terkait upaya guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas VIII di MTs Da'Il Khairaat Jakarta Barat. Dengan mengetahui terkait pelaksanaan pembelajaran, kejenuhan belajar siswa, serta upaya guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa.

Guru sebagai elemen penting dalam keberlangsungan pembelajaran harus berusaha untuk menciptakan pembelajaran yang efektif bagi guru dan siswa. Caranya dengan menciptakan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa serta kebutuhan siswa. Oleh karena itu guru memiliki peran dan fungsi yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dimiliki oleh seorang guru.

Pada hasil penelitian yang didapat menyatakan bahwa guru SKI berusaha untuk menciptakan pembelajaran dengan baik. Dengan menciptakan strategi pembelajaran, metode, media serta pengelolaan kelas yang telah disesuaikan dengan karakteristik siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran strategi yang digunakan oleh guru SKI ialah dimulai dengan kegiatan pendahuluan yaitu salam, berdoa, membacakan absensi siswa, hingga memperhatikan kondisi siswa. dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu menyampaikan materi dengan metode ceramah.

Ketika penyampaian materi sangat terlihat bahwasannya guru sangat menguasai materi yang diberikan kepada siswa serta guru SKI dapat menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sehingga siswa merasa tertarik untuk mendengarkannya. Akan tetapi ketika penjelasan materi terdapat siswa yang menunjukkan kejenuhan belajar yang dialaminya seperti ada yang mulai mengantuk, mengobrol hal tersebut dikarenakan jam pelajaran yang berlangsung di siang hari sehingga siswa merasa lelah untuk belajar. Hal demikian masih terbilang kejenuhan yang wajar dialami oleh siswa dan kejenuhan tersebut tidak sampai mengganggu berlangsungnya proses pembelajaran. Kemudian ketika guru mulai menyadari terdapat siswa yang mulai mengalami kejenuhan, maka guru menyelipkannya dengan candaan-candaan terhadap siswa hingga ketika penjelasan selesai terkadang guru melakukan sesi diskusi atau bahkan siswa diminta untuk mencatat poin-poin materi yang telah dirangkum oleh guru SKI tujuannya ialah untuk membangkitkan kembali semangat siswa dalam belajar. Terakhir kegiatan penutup yaitu guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas yang terdapat di buku LKS, dalam penugasan ini bertujuan untuk mengetahui sampai dimana pemahaman siswa akan materi. Setelah selesai penugasan kemudian pembelajaran ditutup dengan pemberian motivasi serta ditutup dengan doa. Maka strategi yang diterapkan oleh guru SKI yaitu strategi ekspositori dan strategi inkuiri.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran SKI yaitu metode ceramah, diskusi atau pencatatan materi. Walaupun metode yang digunakan oleh guru

SKI kurang bervariasi sehingga terkadang menimbulkan kejenuhan yang dialami oleh siswa akan tetapi guru SKI berusaha untuk melengkapinya dengan cara menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sehingga membuat siswa tertarik untuk mendengarkannya. Serta dalam pembelajaran agar tidak terlalu tegang guru SKI menyelipkan candaan-candaan yang membuat suasana menjadi cair. Sedangkan media yang digunakan oleh guru SKI ialah papan tulis, buku paket, serta buku LKS.

Dalam penggunaan media pembelajaran guru SKI tidak menggunakan media digital dan hanya menggunakan media yang tersedia di dalam kelas. Hal ini dapat menjadi catatan bagi guru SKI untuk meningkatkan media pembelajaran yang digunakan agar siswa dapat lebih mudah melihat gambaran-gambaran akan suatu materi yang disampaikan dalam bentuk video, poster, ppt dan lain sebagainya. Guru SKI menutupi kekurangan tersebut dengan penyampaian materi yang sebaik mungkin, dengan menciptakan gambaran-gambaran materi hanya dengan penjelasannya saja.

Kemudian dalam pengelolaan kelas guru SKI telah menyiapkan perangkat pembelajaran dengan baik seperti absensi, rencana proses pembelajaran (RPP) serta silabus. Sehingga proses pembelajaran sudah terancang dengan baik. Pada proses pembelajaran guru berusaha menertibkan siswa dimulai dari kebersihan kelas, kerapian pakaian, sikap siswa hingga ketertiban siswa ketika pembelajaran berlangsung dengan menempatkan waktu sesuai dengan tempatnya, seperti kapan waktu untuk belajar serta kapan waktu untuk bercanda.

Kejenuhan belajar yang timbul dalam pembelajaran SKI memiliki beberapa penyebab sebagai berikut :

1. Memiliki masalah di luar pembelajaran

Kejenuhan belajar yang dialami siswa kelas VIII di MTs Da'il Khairaat terkadang diakibatkan karena seorang siswa yang memiliki masalah di luar kelas ataupun di luar sekolah. Hal tersebut memberi dampak buruk bagi siswa, salah satunya yaitu siswa menjadi tidak bersemangat dalam belajar, lesu, tidak fokus dalam belajar, cemberut dan lain sebagainya.

2. Waktu pembelajaran yang tidak efektif

Waktu atau jam pelajaran yang dimulai pada siang hari ialah waktu yang sering dianggap kurang efektif untuk siswa belajar. Karena pada jam tersebut siswa mulai merasa lelah, mengantuk, bosan dan lainnya. Pada pembelajaran SKI terdapat kelas yang dimulai di siang hari setelah jam istirahat, sehingga terkadang ketika proses pembelajaran SKI berlangsung guru sering menemukan siswa yang mengalami kejenuhan belajar di waktu tersebut.

3. Adanya pengulangan penjelasan materi

Terkadang guru SKI melakukan pengulangan penjelasan pada suatu materi dikarenakan terdapat siswa yang merasa belum memahami penjelasan materi di awal, sehingga guru menjelaskannya kembali. Pada pengulangan tersebut terdapat siswa yang sudah memahami penjelasan di

awal sehingga ketika guru menjelaskannya kembali siswa merasa jenuh dan bosan mendengarkan pengulangan penjelasan tersebut.

Sedangkan ciri-ciri kejenuhan belajar yang ditimbulkan oleh siswa kelas VIII di MTs Da'il Khairaat yaitu, menggambar, mengantuk, menaruh kepala di atas meja, mengobrol dengan teman sebangku dan lain sebagainya. Menurut guru SKI ciri-ciri kejenuhan tersebut masih bisa diatasi.

Upaya yang dilakukan guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa kelas VIII di MTs Da'il Khairaat yaitu;

1. Membangun Pendekatan Terhadap Siswa

Pendekatan adalah salah satu upaya guru dalam mengatasi kejenuhan belajar. Karena pendekatan yang dilakukan oleh guru dapat membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa sehingga dengan pendekatan tersebut akan membangun kenyamanan bagi siswa serta membuat siswa tertarik akan proses pembelajarannya.

Pendekatan yang dilakukan oleh guru SKI berupa pendekatan secara individual terhadap siswa yang sedang memiliki masalah di luar sekolah. Caranya yaitu dengan memberikan ruang untuk siswa bisa bercerita kepada guru SKI terkait masalah yang dialaminya. Setelah guru memberikan ruang untuk siswa bercerita maka siswa merasa lega dan dalam keadaan yang lebih baik untuk melanjutkan pembelajaran lainnya.

Serta dalam proses pembelajaran guru SKI membangun kedekatan pada siswa dengan cara melakukan sharing antara guru SKI dan siswa sehingga siswa merasa nyaman ketika pembelajaran. Oleh karena itu

dengan pendekatan tersebut dapat memberikan kenyamanan bagi siswa untuk dapat bercerita setiap mereka memiliki masalah. Dengan begitu, hal tersebut tidak mengganggu keberlangsungan pembelajaran serta membuat siswa belajar dalam keadaan yang lebih baik dan bahkan dapat mengurangi kejenuhan belajar pada siswa.

2. Menciptakan Suasana Yang Menyenangkan

Pada proses pembelajaran sudah menjadi tugas guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Menciptakan suasana yang menyenangkan juga salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa.

Hal yang dilakukan guru SKI dalam menciptakan suasana ialah berusaha untuk menciptakan kelas yg rapih baik dari segi kebersihan kelas maupun kerapian pakaian siswa, dengan begitu akan menciptakan suasana yang nyaman bagi siswa untuk memulai pembelajaran. Selain itu, pada proses pembelajaran guru SKI juga berusaha untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan menyelingi dengan sebuah candaan, sehingga pembelajaran tidak begitu menegangkan bagi siswa. Serta terkadang guru SKI menyempatkan waktu ketika pembelajaran untuk melakukan sharing terhadap siswa.

Tujuannya yaitu untuk membangun kenyamanan antara guru dan siswa sebelum dimulainya pembelajaran serta hal tersebut dilakukan ketika guru melihat kondisi siswa yang belum siap untuk belajar. Dengan demikian, hal tersebut dapat mengurangi kejenuhan belajar yang dialami

oleh siswa baik sebelum pembelajaran maupun ketika proses pembelajaran berlangsung.

3. Memberikan Apresiasi Kepada Siswa

Sebuah apresiasi yang diberikan oleh guru terhadap siswa sangatlah berarti. Dengan sebuah apresiasi dapat membangun semangat siswa dalam belajar serta dapat mengurangi kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa ketika pembelajaran.

Apresiasi yang diberikan oleh guru SKI ialah ketika siswa sedang diskusi atau tanya jawab, maka guru SKI memberikan sebuah pujian atau menyuruh siswa untuk bertepuk tangan terhadap siswa yang mau bertanya maupun yang ingin menjawab pertanyaan yang dilemparkan oleh temannya. Dengan begitu akan membangun sisi kompetitif pada siswa serta membangun semangat mereka untuk bertanya maupun menjawab dan mengurangi kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa. Sedangkan dalam penilaian tambahan, poin, atau sebuah hadiah guru SKI tidak pernah memberikannya dengan alasan tidak mau membuat siswa merasa dibedakan. Oleh sebab itu dalam penilaian guru SKI hanya melihat dari tugas yang dikerjakan oleh siswa serta penilaian akan adab atau perilaku siswa.

4. Memberikan Motivasi Kepada Siswa

Memberikan motivasi ialah salah satu cara guru dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa serta dapat memberikan nilai positif terhadapnya.

Motivasi yang diberikan oleh guru SKI kepada siswa kelas VIII ialah dengan memberikan nasihat serta dorongan terkait pembelajaran seperti agar siswa tetap semangat dalam belajar hingga nasihat terkait perilaku atau adab siswa agar selalu menjaga perilaku dan adabnya di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Hal yang dilakukan oleh guru SKI dalam memberikan motivasi merupakan dukungan penting yang dibutuhkan oleh siswa. Sehingga siswa dapat merasa bahwa guru memberikan perhatian terhadap mereka dan dapat membuat mereka mengingat serta menerapkan dari motivasi serta nasihat yang diberikan oleh guru SKI. Dengan adanya motivasi serta nasihat dapat mengurangi kejenuhan belajar yang sedang dialami oleh siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, dapat disimpulkan upaya yang dilakukan oleh guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar yaitu meliputi; Pelaksanaan proses pembelajaran SKI sudah cukup baik, dapat dilihat dari strategi pembelajaran yang cukup membuat proses pembelajaran berjalan dengan baik yaitu strategi ekspositori dan inkuiri, metode pembelajaran yang digunakan juga telah disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga siswa bisa memahami pembelajaran dengan baik yaitu metode ceramah dan diskusi, media yang digunakan oleh guru SKI bergantung pada media yang terdapat di kelas seperti buku paket, buku LKS, hingga papan tulis tidak menggunakan media digital akan tetapi guru SKI berusaha untuk memberikan penjelasan materi dengan baik agar siswa tidak merasa jenuh, serta dalam pengelolaan kelas guru SKI sudah cukup baik dengan menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar, menerapkan kedisiplinan di dalam kelas baik terkait perilaku siswa maupun kerapian kelas serta pakaian siswa. Sedangkan kejenuhan belajar yang timbul di kelas VIII disebabkan oleh beberapa hal yaitu siswa yang memiliki masalah di luar pembelajaran atau di luar sekolah, kemudian waktu pembelajaran yang kurang efektif seperti pada siang hari, serta dikarenakan adanya pengulangan

penjelasan materi yang dilakukan oleh guru SKI. Ciri ciri kejenuhan belajar yang ditimbulkan dari permasalahan tersebut yaitu terdapat siswa yang menggambar, mengantuk, menaruh kepala di atas meja, mengobrol dan sebagainya. Upaya yang dilakukan oleh guru SKI dalam mengatasi kejenuhan belajar yang dialami oleh siswa kelas VIII yaitu *pertama*, dengan melakukan pendekatan terhadap siswa seperti memberi ruang bagi siswa yang sedang memiliki masalah untuk bercerita serta memberikan ruang untuk siswa sharing terhadap guru SKI ketika memiliki waktu luang dalam pembelajaran. *Kedua*, Guru SKI juga menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa dengan meminta siswa untuk merapikan kelas serta pakaian mereka agar memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran, dan guru SKI juga menyelingi candaan-candaan dan sharing-sharing ketika pembelajaran. *Ketiga*, guru SKI memberikan apresiasi agar siswa dapat membangun sikap kompetitif siswa serta dapat membangun semangat siswa dalam bentuk tepuk tangan serta pujian ketika sesi diskusi. *Terakhir/keempat*, guru SKI selalu memberikan motivasi terhadap siswa baik terkait pembelajaran maupun adab serta akhlak siswa.

B. SARAN

1. Bagi Sekolah

Bagi pihak sekolah untuk lebih memperhatikan jadwal jam pembelajaran yang efektif bagi siswa dalam suatu pembelajaran serta

memperhatikan kebutuhan guru dan siswa dalam keberlangsungan pembelajaran agar berjalan dengan baik.

2. Bagi Guru

Agar senantiasa mengevaluasi diri dalam penggunaan strategi, metode maupun media yang tepat untuk siswa sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan, selalu memberi dukungan dan perhatian lebih terhadap siswa, dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran digital, serta mampu memberikan bentuk apresiasi yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar.

3. Bagi Siswa

Agar tidak membawa masalah di rumah ke sekolah, dapat membuka diri terhadap guru untuk bercerita jika memiliki masalah yang tidak bisa diatasi sendiri serta selalu semangat belajar dalam pembelajaran dan kondisi apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur. (2020). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Strategi Meningkatkan Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Abdul Halim Fathani. (2020). Anggota Komunitas Sahabat Pena Kita (SPK). *Guru Pembelajar, Bukan Guru Biasa (Membangun Kompetensi Guru Profesional Lintas Generasi Yang Menginspirasi Dan Menggerakkan)*.
- Abdul Haris Hasmar. (2020, Januari-Maret). *Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah*. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam 10.1.
- Abrizah. (2022). *Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs N 1 Pelalawan*. El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam 1.1.
- Abd. Rahman, et al. (2022, Juni). *Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan*. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam 2.1.
- Andi Thahir. (2014). *Psikologi belajar buku pengantar dalam memahami psikologi belajar*.
- A. Muri Yusuf. (2017). *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.
- ASLAN DAN SUHARI. (2018). *PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN*

ISLAM. Kalimantan Barat: CV. Razka Pustaka.

Astaman, et al. (2018). *Upaya Mengatasi Kejenuhan Belajar (tinjauan pendidikan islam pada SDN 10 Banawa Kabupaten Donggala)*. Jurnal Kolaboratif Sains 1.1.

Deddy Yusuf Yudhyarta, et al. (2021, Oktober). *Ekspositori Pada Mata Pelajaran Sejarah*. Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban 9.2.

Fatimah Kadir. (2014, Juli-Desember). *Keterampilan Mengelola Kelas Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Al-Ta'dib 7.2.

Fatniation Adawiyah. (2021, Agustus). *Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Paris Langkis 2.1.

Halim Purnomo. (2019). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Hamid Darmadi. (2015, Desember). *Tugas, Peran, Kompetensi, Dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*. Jurnal Edukasi 13.2.

Hamzah B. Uno, et al. (2014). *TEORI Variabel Keguruan Dan Pengukurannya*. Gorontalo: Sultan Amai Press.

Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo. (2016). *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*. Gorontalo: Bumi Aksara.

Hardianti Daulay. (2022). *Strategi Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam*

Mengatasi Kejenuhan Belajar Di MTs. Ulumul Qur'an. Ilmu Pendidikan dan Pengajaran 1.2.

Kemenag. (2011). *Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah.*

Kemenag. (2019). *Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum PAI dan bahasa Arab Pada Madrasah.*

M. Sifauly'ari, et al. (2020). *Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Nurul Falah Sukajadi Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam 2.2B.*

Maulana Akbar Sanjani. (2020, Juni). *Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan 6.1.*

Moch. Yasyakur dan Heru Pramoko. (2020, Juni). *Upaya Guru Tahfidz (PAI) Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas I SDIT Gema Insan Mandiri Tahun Pelajaran 2019/2020. Bina Manfaat Ilmu: Jurnal Pendidikan 03.02.*

Muhiddinur Kamal. (2013). *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis 12.*

Muh. Subhan. (2020). *Kementerian Agama RI Sejarah Kebudayaan Islam MTs Kelas VIII KSKK 2020.*

Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.*

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nihayah. (2018, Juni). *Pengaruh Bimbingan Belajar terhadap Kejenuhan dalam Belajar pada Siswa Kelas XI di SMAN I Gerung Kabupaten Lombok Barat.*

EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam 12.1.

Niswatin Khoirun dan Najlatun Naqiyah. (2020). *PENERAPAN KOMBINASI ANTARA TEKNIK INSTRUKSI DIRI DAN FILM PENDEK UNTUK MENGURANGI KEJENUHAN BELAJAR SISWA KELAS XI TKR DI SMK ASSAâ€™™ ADAH BUNGAH.* Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling 11.4.

Poppy Agustina, et al. (2019, Maret). *Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kejenuhan Belajar Pada Siswa Dan Usaha Guru BK Untuk Mengatasinya.*

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling 4.1.

Sella Selviana, et al. (2022, Maret). *Metode Mind Mapping Untuk Mengatasi Kejenuhan Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS Al-Ghozali Jatibarang Kabupaten Indramayu.* Journal Islamic Pedagogia 2.1.

Siti Nurjanah. (2022). *Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Menyenangkan Melalui Metode Tanya Jawab.*

Siti Zubaidah. (2016). *Sejarah Peradaban Islam.* Medan: PERDANA PUBLISHING.

Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2019). *Psikologi Pendidikan.* Malang: GRASINDO.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan, R & D.*

Bandung: ALFABETA.

Wahyu Tri Supartini, et al. (2022). *Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Kelas 8 di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Darularqom Karanganyar Tahun 2021/2022*. MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 9.2.

Wisudatul Ummi Tanjung dan Dian Namora. (2022, Januari-Juni). *Kreativitas Guru Dalam Mengelola Kelas Untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah 7.1.

Zamzam Mustofa, et al. (2023). *STRATEGI PENINGKATAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA DALAM MEMAHAMI MATERI PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)*. Damhil Education Journal 3.1.

Zuchri Abdussamad. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. makassar: Syakir Media Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Wawancara Penelitian

A. Wawancara dengan guru pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Silabus ada, rpp ada semuanya disatuin sama tempat apsen komplit
Iya seperti biasanya aja sih, salam, sebelum doa saya liat kondisi kelas dulu seperti kebersihan kelas sama pakaian mereka udah rapih belum baru lanjut doa, abis itu ngapsen siswa, ya kalo kondisinya lagi tenang langsung pembahasan ya kalo kelas lagi enggak kondusif ya kita selingi dulu sama sharing-sharing singkat, gimana caranya biar mereka mau fokus belajar, iya terus paling ceramah terus ngejelasin ya, kadang juga tanya jawab atau enggak nyatet poin-poin materi, gimana siswanya aja terus penugasan, gitu aja. Iya sebenarnya masih baik-baik aja sih, mereka masih mau mengikuti pembelajaran, cuma kan dalam pembelajaran mereka adakalanya seneng adakalanya enggak kita jadi guru ya harus bisa membackup mereka yang lagi enggak seneng biar mau belajar.
Sebenarnya semua guru sama kali strateginya ya cuma bagaimana kita menghadapi murid-murid itu supaya dia mau ikut dalam proses pembelajaran kita ya kita harus punya kiat-kiat tersendiri lah gitu supaya anak tuh mau ikut belajar ya, ya kita bisa menguasai kelas dulu lah, menguasai kelas otomatis mereka akan mau ikut pembelajaran kita.
Kalau saya tuh kebanyakan ceramah ya, maksudnya lebih sering penjelasan ya karena kan dia cerita, kalo kita main game juga kadang-kadang bentrok dengan waktu, waktunya cuman 2 jam maen game enggak cukup bagi saya ya. Jadi kita biasa ceramah, penjelasan materi, kadang juga diskusi kalo gx nyatet gitu ya abis itu baru penugasan. Penugasan pun enggak selalu memaksakan, jadi kalo mereka capek kita santai tapi dia kerjain, andai kata enggak selesai yaudah buat kerjain dirumah gitu aja sih. Karna saya enggak mau maksain anak, kalo kita paksain malah enggak baik, jadi ya santai aja.
Kalo media pembelajaran banyak sih ada buku, LKS, papan tulis Cuma satu yang enggak ada, peta saya udah cari kemana-mana peta yang gede tentang sejarah dinasti umayyah atau dinasti abasiyah itu susah, padahal kalo ada peta kan jadi siswa ada gambaran ya terkait sejarahnya jadi yaudah saya ngejelasin sedapetnya aja sama mereka walaupun enggak ada gambaran tapi alhamdulillah gitu mereka masih mau memahami.
Iya itu wajib. Saya sih kadang-kadang saya liat dengan akhlak atau tingkah laku mereka ya, kalo saya ngajar juga enggak langsung sumber ke akhlak dulu kalo akhlak anak-anak udah nyerap baru saya ke masalahnya, dipancing dengan akhlak kita cerita ini-itu dulu baru mereka mau. Karena SKI

termasuk pelajaran yang susah enggak gampang. Jadi kita harus tau dulu gimana siswanya baru kita tau gimana nyampein materinya. Kita buat nyaman dulu lah mereka sama kita, kalo udah nyaman kondisi kelas kan pasti bisa kita kuasai yah, jadi mereka gampang buat mahamin pelajaran kitanya juga jadi gampang nyampein materinya.

Kalo kejenuhan mah bukan cuma saya semua guru pasti menemukan, karena yang saya bilang kejenuhan itu bukan dari sekolah mungkin masalah di rumah dibawa, masalah sama orang tuanya dibawa. Jadinya pas belajar mereka jadi ogah-ogahan, cemberut aja, gitu ibarat kayak nyari perhatian sama guru biar peka sama mereka.

Ya kita ya okelah lagi belajar kita cuekin aja biar nanti juga dia reda sendiri, nanti setelah pembelajaran kita panggil, saya panggil anaknya saya nasehati jangan begitu ini masalah di rumah, masalah pribadi kamu, kalo sekolah ya tinggalin kalo sekolah ya sekolah aja gitu. Saya kasih ruang dia untuk cerita ada masalah apa, setelah cerita sama saya udah dia bilang udah tenang, lebih lega. Mereka enggak berani cerita sama guru laen katanya takut disalahin, lebih nyaman sama ibu. Ya gitu jadi paling saya cuekin aja dulu nanti juga dia sadar sendiri kok, kalo saya paksain enggak bisa juga nanti akhirnya dia berontak kita jadi marah emosi kan. Biasanya yang ditunjukin paling sinis sedikit nanti dia sadar sendiri kalo dirinya salah. Apalagi kalo pelajaran udah siangan itu ada aja, udah macam-macam dah kalo kita enggak bisa ambil hati anak emosi yang ada.

Mereka menerima, mereka seneng, malah mereka mau cerita ke saya kalo mereka ada masalah, mereka juga lega abis cerita sama saya. Saya bilang kenapa enggak dari awal kan akhirnya berapa pelajaran yang udah kamu lewatin enggak bener. Mereka mau nunggu saya padahal ada guru BK kalo kata mereka cerita sama guru BK takut disalahin. Ya gitu jadi saya berusaha terbuka sama mereka, saya ambil hatinya dulu kan kalo hatinya udah seneng sama kita jadinya mereka nyaman sama kita walaupun saya dikenal guru yang galak ya, tapi ada aja gitu anak-anak yang mau cerita sama saya karena saya juga enggak pernah maksaain mereka jadi mereka yang dateng ke saya buat cerita sendiri gitu kalo ada masalah.

Mereka semua kalo udah jam pembelajaran tertib sih ya udah ada di kelas semua enggak ada yang terlambat soalnya mereka kalo liat saya udah di depan kelas langsung masuk semua. Kalo yang ijin ke luar apa ke kamar mandi gitu jarang sih ya, saya juga nertibin boleh ke kamar mandi di waktu ngerjain tugas kalo pas saya ngejelasin itu enggak boleh kecuali kalo udah kebelet banget gitu.

Kalo mulai jenuh mereka itu bukan dalam pembahasannya ya, mungkin karena otak kali ya, sama waktu paling kalo udah siangan udah panas udah enggak fresh lagi. Kalo masalah pembahasan mereka oke-oke aja, mungkin adalah berapa siswa yang enggak suka ya, tapi mereka enggak terlalu terang mereka enggak suka ya enggak ditunjukin ya. Tapi itu emang masalah

<p>ini aja sih kekuatan otak masing-masing juga ya kita enggak bisa maksain juga. Ya dalam kekuatan mereka aja, dari diri mereka sendiri bukan dari masalah perangkatnya apa materinya ya mereka oke-oke aja sih.</p>
<p>Ya kalo penyebabnya sih dari diri mereka sendiri ya, ada yang punya masalah sama temennya, ada yang punya masalah di rumah sama keluarganya. Biasanya gitu yang cerita-cerita ke saya. Cuman kalo pas pelajaran sih paling karena udah siang ya jadi mereka bawaannya uring-uringan aja, lemeslah, ngantuklah gitu sih.</p>
<p>Mereka ngobrol, maen kertas, nulis-nulis sendiri, gambar, supaya gurunya juga perhatian sama mereka. Cari perhatian mereka, supaya enggak langsung materi, kalo mereka gambar aja kita enggak bisa materi kan jadi kita harus negur dia dulu supaya dia mau ngikut belajar. Biasanya juga kalo lagi ngerjain tugas kalo saya lagi lengah ada aja berapa siswa yang cari perhatian, jadi saya tegur dulu baru mereka ngerjain lagi. Enggak parah sih sebenarnya mah, yang penting kitanya gitu.</p>
<p>Kita punya variasi sendiri. Adakalanya kita kalo dia lagi memang bener-bener belajar ya kita belajar tapi kalo kita lagi bercanda ya kita bercanda ada waktunya, kalo kita bikin game juga waktunya kurang cukup menurut saya jadi paling kita sharing, cerita-cerita aja kalo masih ada waktu</p>
<p>Ya kalo apresiasi dalam nilai-nilai sih enggak ya karena saya enggak mau membeda-bedakan. Takutnya mereka merasa saya pilih kasih ke yang pinter doang gitu, jadi kalo soal nilai tergantung usaha mereka masing-masing dari hasil ngerjain tugas gitu ya. Ya kalo apresiasi lagi tanya jawab ya paling saya ajak mereka tepuk tangan buat mereka yang mau tanya apa yang mau jawab sih paling. Karena saya nilai siswa kan bukan dari tugasnya aja ya akhlaknya juga saya perhatiin gitu. Tapi saya biasanya apresiasi perkelas aja gitu kalo ada yang menang lomba, kayak pas Maulid kemaren kita ngadain makan-makan di kelas gitu.</p>
<p>Kalo ngasih motivasi saya selalu kasih mereka motivasi karena kan mereka butuh motivasi ya, biar mereka semangat belajarnya, mau belajar gitu, saya juga selalu ingetin mereka buat jaga akhlak dan adabnya sama siapa pun itu yang paling penting ya adab, ya apalagi pelajaran SKI ya bukan cuman tentang sejarah aja tapi ada mengandung akhlak adabnya, jadi itu udah jadi kewajiban buat saya ngingetin, motivasiin mereka, kasih contoh ke mereka ya.</p>
<p>Saya bilang tadi, dibidang ada penghambat ya gimana emang keadaan ya, keadaan yang membuat terjadi penghambat ya itu hati gimana itu siswa mau menerima guru kalo dia mau ama kita kan gampang untuk menghendel pelajaran, pelajaran sesulit apapun kalo hati anak suka sama guru itu gampang, tapi kalo pelajaran gampang kalo hati anak enggak nyatu sama guru tetep aja itu yang jadi kendala.</p>
<p>Pengelolaan kelas seperti biasanya gitu ya seperti kita selalu perhatiin</p>

kondisi kelas, kondisi siswa juga udah siap buat belajar apa belum. Pembelajaran kita kan juga udah terancang ya saya udah buat RPP, silabus buat jadi acuan gitu. Jadinya semua diperhatiin gitu supaya pembelajarannya lancar siswa juga nyaman.

B. Wawancara Dengan Perwakilan Siswa Kelas VIII

Kelas 8.1	
Nuraini Saidah Salma	
Moch Fahri Prayogo	
Nuraini Saidah Salma	Moch Fahri Prayogo
Salam, terus disuruh rapihin kelas sama pakaian biasanya, doa, ngapsen, abis itu ngobrol aja, terus ngejelasin, kadang nyatet kadang tanya jawab, abis itu ngerjain tugas abis itu kadang juga langsung dikoreksi.	Tapi juga kadang ada ngobrolnya, ada juga yang dibecandain, shering juga kadang ka.
Gugup sih dikit, terus juga penjelasannya mudah dipahami.	Senang, kadang kalo suka cerita-cerita juga.
Menyenangkannya penjelasannya mudah dimengerti, iya kayak susah dicari jawabannya.	Membosankannya jawaban soalnya kadang-kadang susah dicari.
Game sih enggak pernah ka, iya pas lagi shering, cerita-cerita, ada bercanda-candanya.	Enggak pernah kayaknya, kalo menyenangkan paling pas lagi shering.
Enggak ada yang telat sih ka kalo masuk kelas, kalo yang ijin ke kamar mandi juga jarang.	Iya ka soalnya kan ada guru piket juga yang ngaturin biar cepet-cepet masuk kelasnya kadang juga kalo udah ada bunda di depan kelas pada buru-buru masuk ka.
Biasanya karena bosen kalo udah ngerti pelajarannya, kadang-kadang kan ada penjelasan yang sekali dijelasin kita udah ngerti cuma kadang ada yang belum ngerti jadi dijelasin ulang gitu. Jadi bikin kita ngantuk.	Ya kadang enggak ngerti pelajarannya, kan misalnya ada yang susah ada yang gampang . kalo yang susah ada yang enggak ngerti gitu jadi udah puyeng duluan. Abis itu paling saya cari dulu, kadang nanya sama temen, kalo udah enggak ngerti banget baru nanya sama guru. Tapi kadang dijelasin lagi .
Iya ngobrol-ngobrol, bercanda, tapi	Pada ngobrol-ngobrol, bercanda.

paling kita kayak naro pala di meja aja gitu biasanya begitu pas lagi ngerjain tugas, kalo pas ngejelasin yang ngobrol dikit.	Kadang ada yang tidur juga.
Eggak ada sih ka, soalnya bunda jelasinnya gampang jadi kita paham-paham aja ka.	Paling susah pembahasannya sebelum dijelasin ka, tapi pas dijelasin sama bunda jadi paham gitu ka.
Ya ditegor sih, ya kayak ada yang ngobrol terus dibilangin jangan ngobrol gitu.	Iya ka ditegor, kalo yang tidur disebut namanya.
Pernah sih ka makan-makan sekelas karena menang lomba maulid, dikasih hadiah.	Pernah sih ka makan-makan sekelas karena menang lomba maulid, dikasih hadiah, Cuma kalo nilai tambahan sih enggak ka.
Kalo motivasi sering sih ka terkait pelajaran kalo enggak sikap kita, adab gitu ka, kalo pas dikasih motivasi jadi seneng sih ka jadi kayak ada guru yang perhatian sama kita. Buat semangat aja jadinya belajarnya karena gurunya baik, perhatian juga ka.	Iya ka paling sering ngingetin jaga akhlaknya.
Kalo tempat duduk belum pernah diubah-ubah sih ka paling senyamannya kita aja mau gimana, ya paling suruh dirapihin pakaiannya.	Iya belum pernah, senyamannya kita aja, iya kalo pakaian pasti disuruh rapiin, paling sama kebersihan kelasnya. Tapi pernah juga belajar di luar kelas.

Kelas 8.2 Muhammad Fachri Novarian Maulana Akbar Nadia Amelia Putri	
Nadia Amelia Putri	Muhammad Fachri Novarian Maulana Akbar
Salam, kadang dikasih tugas, kadang juga Tanya jawab.	Salam, doa, apsen, abis apsen baru penjelasan. Kadang juga nyatet, terus juga kadang kalo enggak ngerjain tugas apa nyatet biasanya disuruh baca bukunya terus distabilo.
Mudah dipahami kalo ngejelasin.	Bahasanya juga enak gitu.
Menyenangkannya kadang bunda tuh suka bikin lelucon-lelucon gitu. Membosankannya kadang banyak nyatet sih.	Kelas jadi enggak berisik sih karena bundanya galak. Banyak tugas juga.

Kalo menyenangkan kadang bunda sering kayak ngeledekin gitu jadi belajarnya enggak tegang banget.	Iya enggak pernah buat game gitu, menyenangkan bikin candaan aja gitu.
Kadang kan juga bunda suka marah kan kayak jadi enggak mood kita belajarnya sama kadang banyak tugasnya juga jadi capek juga.	Capek plus kadang banyak tugas juga.
Kalo yang telat enggak ada ka, kalo ijin juga jarang banget itu pun boleh ke kamar mandi kalo pas lagi ngerjain tugas ka.	Enggak ada sih ka, jarang banget kalo pas pelajaran bunda pada ijin-ijin gitu ka.
Iya ka coret-coret buku gitu pas gurunya keluar, kalo enggak lagi ngapa-ngapain.	Gambar tapi pas gurunya keluar sama kalo lagi enggak merhatiin kalo enggak pas tugasnya udah selesai. Kalo bercanda mah ada, yang ngantuk ada juga.
Marah, nasehatin juga.	Iya ditegor dinasehatin juga.
Materinya ada sih ka yang susah tapi sama bunda dijelasin ulang gitu kalo kita belum paham banget ka.	Kalo menurut saya si enggak ada ka.
Kalo nilai tambahan enggak pernah ka paling nilai dari ngerjain tugas aja.	Tapi kalo kita nanya apa jawab pas tanya jawab itu biasanya kasih pujian sama tepuk tangan gitu ka.
Motivasi sih sering, tentang adab, semangat belajarnya juga.	Biasanya motivasiin adab.
Iya paling kebersihan kelas sih, kalo tempat duduk sih kalo lagi berisik ada yang dipindahin.	Pakaian juga ka, iya yang cowo kalo ada yang bercanda dipindahin temay duduknya.

Kelas 8.3 Nova Alena Yahya Fahdiyaton Nur Shaliha	
Nova Alena Yahya	Fahdiyaton Nur Shaliha
Salam, disuruh rapihin kelas, doa, ngapsen, baca halaman berapa gitu, ngejelasin, terus nanti disuruh ngerjain soal di LKS.	Tiap minggu kadang enggak sama semua sih ka, kadang juga tanya jawab gitu kalo enggak nyatet.
Menjelaskannya juga enak mudah dipahami.	Iya kalo ngejelasin enak.
Menyenangkannya bisa berpendapat sih. Kalo membosankannya cara	Ada menyenangkan ada membosankannya.

belajarnya itu-itu aja kayak baca halaman, bikin soal, kalo enggak ngerjain soal, tanya jawab enggak pernah ada perubahan kayak ngerjain kelompok atau bagaimana gitu.	Menyenangkannya kayak disuruh membaca suatu halaman terus kita bisa memberi tindakan sendiri, bertukar pikiran. Membosankannya yak arena kurang variasi belajarnya.
Tidak pernah game, suka bercanda gitu sih ka.	Enggak pernah kalo game sih, diselingin bercanda.
Iya ka kalo terlambat sih enggak ada ya ka, paling kalo ijin-ijin gitu jarang juga ka.	Iya ka enggak ada, yang ijin juga jarang.
Enggak ada kegiatan lain gitu ka, jadi kalo lagi cuma baca materi aja enggak ada tugas lain.	Belajarnya caranya gitu-gitu aja. Jadi kadang kitanya juga jadi bosan ka belum lagi kalo lagi ngejelasin ulang gitu ka bikin ngantuk.
Bercanda sih ka paling.	Bercanda sama temen sebangku.
Cuma ngingetin aja jangan tiduran, jangan bercanda gitu.	Iya ka tapi kalo ada yang naro pala di meja namanya dipanggil terus ditegor aja sih ka.
Paling kalo pas lagi tanya jawab terus ada yang kasih pendapat itu cuma disuruh tepuk tangan dipuji juga.	tapi kalo misalnya apresiasi nilai sih enggak pernah rata semua.
Kalo materinya sih ka ada yang susah tapi masih bisa kita pahami sih ka	Iya soalnya kan dijelasinnya sama bunda itu sampe kita paham gitu ka.
Iya ka sering kalo motivasi mah.	Kalo motivasi sih sering ka kayak biar semangat belajarnya terus paling penting sih ka disuruh jaga adab, akhlak gitu.
Iya paling pakaian enggak boleh dilipet-lipet harus rapih.	iya kebersihan juga sih ka.
Kalo di saya sih enggak ada ya ka soalnya kan setiap bab pembahasannya beda jadi kayak belajar suatu hal yang baru.	Iya paling kondisinya aja sih ka, pagi-pagi kan abis pada dhuha masih ngantuk gitu jadi ada aja yang ngatuk, kalo pembahasannya sih enggak ka.

Pertanyaan Wawancara

- Guru SKI
 1. Apakah sebelum proses pembelajaran ibu sudah menyiapkan RPP atau silabus ?
 2. Bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran SKI di kelas VIII ?
 3. Bagaimana strategi yang ibu terapkan dalam proses pembelajaran ?

4. Apa metode yang ibu gunakan dalam proses pembelajaran ?
 5. Jenis Media apa saja yang ibu gunakan dalam membantu proses pembelajaran ?
 6. Apakah ibu melakukan pendekatan terhadap siswa terlebih dahulu untuk menentukan strategi pembelajaran di kelas VIII ?
 7. Apakah dalam proses pembelajaran ibu sering menemukan siswa yang mengalami kejenuhan belajar ?
 8. Apakah ada siswa yang sering terlambat atau sering pergi ke luar kelas ketika proses pembelajaran dimulai ?
 9. Bagaimana upaya ibu ketika melihat siswa yang mengalami kejenuhan belajar ?
 10. Apa hasil dari upaya ibu untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa ?
 11. Biasanya siswa mulai jenuh ketika pembahasan apa atau dalam keadaan seperti apa ?
 12. Apa penyebab siswa mengalami kejenuhan belajar ?
 13. Bagaimana ciri-ciri yang ibu ketahui ketika ada siswa mengalami kejenuhan belajar ?
 14. Bagaimana ibu menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan dapat dianggap efektif ?
 15. Bagaimana ibu melakukan pengelolaan kelas ketika pembelajaran ?
 16. Apa bentuk apresiasi yang diberikan kepada siswa ?
 17. Apakah ibu memberikan motivasi kepada siswa ?
 18. Apa faktor pendukung dan penghambat ibu dalam berupaya untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa ?
- Siswa
 1. Bagaimana proses pembelajaran SKI ?
 2. Apa yang dirasakan ketika pembelajaran SKI berlangsung ?
 3. Menurut kamu pembelajaran SKI menyenangkan atau membosankan ?

4. Apa yang menyenangkan dan membosankan ketika proses pembelajaran SKI ?
5. Bagaimana sikap kamu ketika sedang merasa bosan dalam pembelajaran SKI ?
6. Apakah kamu pernah terlambat masuk ke kelas ketika pembelajaran SKI ?
7. Apakah ada pembahasan pelajaran SKI yang susah untuk kamu mengerti ?
8. Apakah guru SKI menjelaskan materi pembelajaran dengan baik?
9. Ketika keadaan kelas sudah mengalami kejenuhan apa upaya yang dilakukan guru SKI untuk mengatasi hal tersebut ?
10. Apakah guru SKI pernah memberikan motivasi terhadap kamu dan teman-teman ?
11. Apa bentuk apresiasi yang diberikan guru SKI terhadap kamu dan teman-teman ?
12. Apakah guru SKI melakukan penataan kelas dengan baik ?
13. Apakah dalam proses pembelajaran diselingi dengan game atau suatu yang dapat membuat suasana kelas menjadi menyenangkan ?

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi-dokumentasi yang dikumpulkan pada penelitian ini ialah dokumen resmi dari sekolah sebagai bukti fisik dari suatu kegiatan dalam bentuk data dan foto-foto lainnya.

A. Data Sekolah

1. Profil MTs Da'il Khairaat

Nama Sekolah	: MTs Da'il Khairaat
NSPN	: 20178170
NSM	: 121231730012
Akreditasi Sekolah	: Akreditasi A
Alamat Lengkap	: JL. Peta Barat No 110 B RT 006/07, Kalideres, Jakarta Barat 11850
Nama Kepala Sekolah	: Mashuri, S.I.P
No. Telp. Hp	: 021-5414779
Status	: Swasta
Status Tanah	: Wakaf Bersertifikat
Naungan	: Kementrian Agama
Luas Tanah	: 1570 m ²

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a) Visi

Terwujudnya kualitas pendidikan yang mampu mengedepankan peserta didik berakhlakul karimah, cerdas dan kreatif serta mengantarkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

b) Misi

- 1) Melaksanakan proses belajar mengajar dengan mengedepankan akhlakul karimah.
- 2) Mengembangkan budaya islami dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mampu bersaing melakukan kebaikan.
- 4) Memberdayakan masyarakat dalam lingkungan pendidikan.
- 5) Melaksanakan proses belajar mengajar secara profesional.

c) Tujuan Madrasah

- 1) Membekali siswa mampu membaca dan menulis Al-Qur'an.
- 2) Meningkatnya prestasi dalam bidang agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Terbiasa siswa melakukan sholat secara jamaah.
- 4) Meningkatnya Iman dan Taqwa Kepada Allah SWT seluruh warga madrasah;
- 5) Terlaksana profesionalisme dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan;
- 6) Menyusun dan mengembangkan RPP kelas 7, 8, dan 9 untuk semua mata pelajaran;
- 7) Meningkatnya pemanfaatan bahan dan sumber pelajaran;

- 8) Terlaksannya strategi penilaian baik
- 9) Terciptanya strategi pembelajaran yang baru;
- 10) Berkembangnya pola pembelajaran;
- 11) Terlaksananya implementasi model evaluasi pembelajaran;
- 12) Membuat instrumen atau perangkat-perangkat soal-soal untuk berbagai model evaluasi;
- 13) Menciptakan media pembelajaran;
- 14) Menerapkan model-model pembelajaran bagi siswa berprestasi, bermasalah, dan kelompok siswa lainnya;
- 15) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif;
- 16) Mengembangkan standar pencapaian ketuntasan belajar;
- 17) Meningkatnya KKM secara optimal;
- 18) Meningkatnya prestasi siswa dalam bidang akademik dan non akademik;
- 19) Berkembangnya kinerja perangkat administrasi madrasah;
- 20) Berkembangnya jaringan informasi akademik di internal madrasah;
- 21) Tercipta usaha-usaha di lingkungan madrasah dan sekitarnya.
- 22) Terlaksananya supervisi dan monitoring oleh kepala madrasah;
- 23) Meningkatnya pelayanan madrasah menuju tercapainya Standar Pelayanan Minimal (SPM);
- 24) Mendayagunakan potensi madrasah dan lingkungan;
- 25) Terjalinnnya jaringan kerja secara vertikal dan horizontal;
- 26) Meningkatnya jalinan kerja dengan penyandang dana;

- 27) Bertambahnya sarana dan prasarana pendidikan;
- 28) Terjalannya partisipasi masyarakat dalam pembelajaran;
- 29) Terwujudnya peningkatan prestasi nilai rata-rata mapel UNBK/UAMBK 0,5 setiap tahunnya.

B. Fasilitas/Sarana Prasarana MTs Da'il Khairaat

NO	JENIS FASILITAS	JUMLAH	KET
1	R. PERPUSTAKAAN	1 UNIT	BAIK
2	LAP. VOLLY	1 UNIT	BAIK
3	LAP. FUTSAL	1 UNIT	BAIK
4	MUSHOLLA	1 UNIT	BAIK

C. Jumlah Ruang Kelas Dan Rombongan Belajar Pada Tahun 2023/2024

KELAS	L	P	JUMLAH	263
7,1	14	14	28	
7,2	12	16	28	
7,3	12	16	28	
7,4	NUL	NUL	0	
JUMLAH	38	46	84	
8,1	14	12	26	
8,2	12	16	28	
8,3	12	16	28	

8,4	NUL	NUL	0	
JUMLAH	38	44	82	
9,1	12	12	24	
9,2	12	12	24	
9,3	13	12	25	
9,4	10	14	24	
JUMLAH	46	50	96	

D. Struktur Organisasi Guru di MTs Da'Il Khairaat Jakarta Barat

no	Nama Guru	NIP	Jabatan
1.	Mashuri, S.I.P	6560758660110063	Kepala Madrasah
2.	Hj. Siti Mu`awiyah, S.E.I	0543760661210132	Wakabid Kurikulum
3.	Dedy Nuryadi, S.Pd	20101778188001	Wakabid Kesiswaan
4.	Supriyadi, S.Pd.I	3444761661110012	Kepala Tata Usaha
5.	Muhammad Syahrul	-	Tata Usaha
6.	Ayu Khairunnisa, S.Pd	20101778191001	BP/BK
7.	Dahlia Arini, S.Sos	20101773194001	Pustakawan
8.	Hj. Ratu Nurul Farkhiah, S.Pd.I	1862754655210062	Wali Kelas 7.1
9.	Siti Nurbaiti Nupus, S.Pd	20101778191002	Wali Kelas 7.2
10.	Laisa Bahriani, S.Pd	20101778194001	Wali Kelas 7.3
11.	Hj. Dahliah, S.Pd.I	5937748650210192	Wali Kelas 8.1
12.	Hj. Siti Mu`awiyah, S.E.I	0543760661210132	Wali Kelas 8.2
13.	Nurrusyobhah, S.Pd	0538753654210053	Wali Kelas 8.3

14.	Drs. Munadih, MM	8842747649110092	Wali Kelas 9.1
15.	Kusnani, S.Pd	6754759660210082	Wali Kelas 9.2
16.	Dra. Siti Jamilah	0857745648210082	Wali Kelas 9.3
17.	Siti Nur Azizah, S.S.I	1248760662210103	Wali Kelas 9.4
18.	Rosmani, M.Pd	1245749651110043	Guru
19.	Mitsny Choiry, S.Pd	20101778191001	Guru
20.	Abdul Hamid, B.A	9748737641110002	Guru
21.	H. M. Romli, B.A	-	Guru
22.	Syafruddin	4251745647110053	Guru
23.	Mudini, S.Pd	4643748650110072	Guru
24.	Nurlaelah, S.Ag	4052750650300003	Guru
25.	Slamet, S.Ag	8239747650110063	Guru
26.	Irpan, S.Pd.I	2439760662110042	Guru
27.	H. Komarudin, S.Pd.I	7453757660110012	Guru
28.	Elis Siti Khodijah, S.Pd	3854761661300002	Guru
29.	Neneng Nurhayati, S.Pd	8859762662300002	Guru
30.	Umul `Athiyah, S.Pd	7752764665300022	Guru
31.	Abdul Rouf, S.Pd	20101778187001	Guru
32.	Agus Tri Wibowo, S.Pd	20101778195001	Guru
33.	Rian Ardiansyah, S.Pd	20101778195002	Guru
34.	Nurul Yakin, S.Pd.I	20101778180001	Guru
35.	Baar Hanif, S.Pd	-	Guru

E. Data Pendidik dan Data Tenaga Pendidikan di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat

No	JENJANG PENDIDIKAN	KASEK	GURU	TU	PESURUH	JUMLAH
1	S2	-	2	-	-	2
2	S1	1	27	1	-	29
3	DIII	-	-	-	-	0
4	DII	-	2	-	-	2
5	DI	-	-	-	-	0
6	SMA	-	1	1	-	2
Jumlah			32	2		34

Lampiran 3 Observasi Penelitian

1. Pengambilan foto penyerahan surat izin penelitian



Penyerahan Surat Izin penelitian

Nama : Ibu Hj. Mu'awiyah S.E.I

Jabatan : Wakabid Kurikulum

Tgl/bln/thn : 09 Oktober 2023

2. Pengambilan foto pelaksanaan pembelajaran SKI



Proses Pembelajaran SKI di Kelas VIII MTs

Catatan Lapangan

Pada hari selasa, tanggal 10 Oktober 2023, peneliti melakukan observasi atau pengamatan pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran SKI di kelas VIII. Pada prosesnya dimulai dengan kegiatan pembukaan yaitu salam, kemudian guru menanyakan kabar siswa, serta menertibkan pakaian dan tempat duduk siswa, berdoa dan kemudian membacakan absensi siswa.

Pembelajaran dimulai dengan guru membacakan tujuan pembelajaran setelah itu guru meminta siswa untuk membuka buku SKI serta membacanya secara bergantian pada materi terkait ilmuwan dan ulama muslim pada masa daulah abbasiyah. Serta dilanjutkan dengan guru menjelaskan materi dengan metode ceramah dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Setelah guru menjelaskan guru menanyakan apakah siswa sudah paham akan pembahasan tersebut. Kemudian guru mengajak siswa untuk berdiskusi terkait pembahasan dan terkadang diselingi dengan candaan-candaan. Setelah dianggap siswa telah memahaminya maka guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas yang terdapat di buku LKS.

Ketika bel sudah berbunyi kemudian siswa belum selesai akan tugas tersebut, maka guru meminta siswa untuk mengerjakan di rumah. Dan pembelajaran pun ditutup dengan sebuah motivasi singkat serta salam.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, guru SKI menggunakan metode ceramah dengan Bahasa yang mudah dipahami oleh siswa serta tidak hanya menjelaskan materi, guru juga meminta siswa untuk membaca, berdiskusi serta mengerjakan tugas. Sehingga pembelajaran tidak monoton hanya ceramah.

3. Pengambilan foto wawancara dengan guru SKI di MTs Da'il Khairaat



Pengambilan foto wawancara dengan guru SKI

Nama : Ibu Hj. Dahlia, S.Pd

Jabatan : Guru SKI di MTs Da'il Khairaat

Tgl/bln/thn : 10 Oktober 2023

4. Pengambilan foto saat wawancara siswa kelas 8.1



Foto wawancara dengan siswa kelas 8.1

Nama : Nuraini Saidah Salma dan Moch Fahri Prayogo

Tgl/bln/thn : 10 Oktober 2023

5. Pengambilan foto saat wawancara dengan siswa kelas 8.2



Foto wawancara dengan siswa kelas 8.2

Nama : Muhammad Fachri Novarian Maulana Akbar dan Nadia Amelia Putri

Tgl/bln/thn : 10 Oktober 2023

6. Pengambilan foto saat wawancara dengan siswa kelas 8.3



Foto wawancara dengan siswa kelas 8.3

Nama : Nova Alena Yahya dan Fahdiyaton Nur Shaliha

Tgl/bln/thn : 10 Oktober 2023







FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Anur Qomariyah

Judul : Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar

Siswa Kelas VIII di MTs Da'il Khairaat Jakarta Barat

Pembimbing : Bpk. Dede Setiawan, M.M.Pd

No	Hari/Tanggal	Perbaikan	Paraf pembimbing
1	Jum'at, 19 Mei 2023	Rumusan penelitian dan kajian teori.	
2	Jum'at, 23 Juni 2023	Latar belakang, rumusan, sistematika dan kajian teori.	
3	Sabtu, 15 Juli 2023	Kajian teori, waktu penelitian, informan penelitian dan acc sempro.	
4	Sabtu, 09 September 2023	Revisi setelah sempro dan persiapan penelitian di lapangan.	
5	Sabtu, 13 Januari 2024	Bab 4, 5, lampiran, dan abstrak.	
6	30 Januari '24	Acc Murnadisyah	

Cek Plagiat (Turnitin)

31 jan anur

ORIGINALITY REPORT

10%	10%	4%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unusia.ac.id Internet Source	2%
2	etd.iain-padangsidempuan.ac.id Internet Source	<1%
3	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1%
5	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	<1%
6	123dok.com Internet Source	<1%
7	digitallib.iainkendari.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.iainambon.ac.id Internet Source	<1%
9	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%

BIOGRAFI PENULIS



Anur Qomariyah ialah nama peneliti pada skripsi ini, anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Nasim dan ibu Atih. Lahir pada tanggal 14 November 2000, di Jakarta, Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat. Peneliti menempuh pendidikan mulai dari pendidikan R.A Al-Falah (lulus pada tahun 2006), kemudian melanjutkan pendidikan di MI Al-Masriyah Jakarta (lulus pada tahun 2012), melanjutkan pendidikan ke MTs Daarus Sa'adah dan MA Daarus Sa'adah (lulus pada tahun 2019), serta melanjutkan pendidikan pada jenjang perkuliahan di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Diiringi dengan semangat dan doa peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Peneliti berharap penelitian ini mampu membantu serta memberikan manfaat bagi dunia pendidikan. Peneliti mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya dengan terselesaikannya skripsi ini yang berjudul **“Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa kelas VIII di MTs Da’il Khairaat Jakarta Barat”**.